

**REPRESENTASI BUDAYA BASILEK DALAM
FILM SURAU DAN SILEK**

SKRIPSI

Diajukan Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu
Komunikasi

Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi

Universitas Ahmad Dahlan



OLEH :

ERMA PRAMUDAWARDANI

170030065

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS SASTRA, BUDAYA, DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN**

PERNYATAAN

yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Erma Pramudawardani
NIM : 1700030065 Email: ermapramuda05@gmail.com
Prodi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Sastra, Budaya, dan komunikasi
Judul : REPRESENTASI BUDAYA BASILEK DALAM FILM
SURAU DAN SILEK

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya ajukan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana ilmu komunikasi (S.I. Kom) merupakan hasil pekerjaan saya sendiri, bukan karya yang sudah diperguruan tinggi lain kecuali bagian-bagian tertentu yang saya kutip sebagai acuan dengan tata cara dan etika penulisan karya ilmiah, bilamana sikemudian hari ditemukan ketidak sesuaian dengan pernyataan ini, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya

Yogyakarta,
Yang menyatakan

Erma Pramudawardani

MOTTO

Don't think about it

Just do it

You can do it

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini peneliti persembahkan kepada:

Orang tua peneliti yang telah memberikan support sistem moral dan materil yang tidak terbatas.

Kakak dan adik peneliti, yang telah memberikan semangat tersendiri dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bapak Ibu Dosen Prodi Ilmu Komunikasi UAD, atas arahan dan bimbingannya.

Teman-teman Prodi Ilmu Komunikasi UAD

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat hidayah-Nya. Sehingga kita masih diberi izin serta kesempatan untuk dapat menyelesaikan tugas dan kewajiban kita. Sholawat serta salam kita haturkan pada Junjungan Besar Nabi Muhammad SAW.

Skripsi dengan judul “REPRESENTASI BUDAYA BASILEK DALAM FILM SURAU DAN SILEK” ini merupakan suatu pernyataan untuk menempuh gelar strata 1(S-1) Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan. Didalam melakukan penelitian terkait skripsi tersebut, tentunya penelitian ini tidak dapat bekerja maksimal tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itulah dalam kesempatan ini, peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas limpahan rahmat dan anugerah-Nya sehingga penelitian ini bisa berjalan dengan lancar.
2. Dr. Muchlas, M. Hum, selaku Rektor Universitas Ahmad Dahlan.
3. (Alm) Drs. Umarino, M. Hum selaku Dekan Fakultas Sstra, Budaya, dan Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan Tahun 2018
4. Drs. Nizam Ahsani, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Sastra, Budaya dan Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan Tahun 2018 - sekarang
5. Muhammad Najih Farihanto, S.I. Kom., M.A, Kaprodi Ilmu Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan.
6. Vani Dias Adi Prabowo, S.sn., M. Sn selaku dosen pembimbing skripsi serta sosok panutan yang membantu saya dalam pengerjaan skripsi ini.

7. Fitrinanda An Nur, S.I. Kom., M.A. selaku dosen Dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan solusi serta masukan-masukan positif kepada saya.
8. Bapak/Ibu Dosen di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan
9. Bapak/Ibu Segenap Karyawan di Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi UAD

INTISARI

Pemaparan budaya Basilek dalam film Surau dan Silek dikaji dalam penelitian ini. Dengan menggunakan metode analisis wacana Norman Fairclough, bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tiga sistem representasi, relasi, dan identitas yang ia ciptakan dalam metodologinya diintegrasikan dan disampaikan dalam penelitian ini. Film ini menawarkan tuntunan sekaligus menampilkan budaya Minangkabau. Tiga anak Minang yang bersemangat belajar pencak silat ditampilkan dalam film ini meninggalkan Minang setelah kepergian instruktur pencak silat mereka, Mak Rustam. Menurut penelitian, budaya Basilek digambarkan dalam film Surau dan Silek, yang menandakan Silek adalah salah satu seni bela diri Minangkabau.

Film Surau dan Silek memiliki banyak nilai moral, budaya dan agama serta dapat mengubah persepsi pencak silat tidak hanya sebagai kegiatan pemuda Minangu, tetapi juga sebagai budaya dan adat Minangu yang menerima Islam sebagai ajaran dan perlindungan. Budaya surau dan silat sebagai kegiatan pemuda Minang.

Kata kunci: repesentasi, wacana, surau dan silek.

ABSTRACT

The exposure of Basilek culture in the films Surau and Silek is examined in this study. Using the Norman Fairclough discourse analysis method, this form of research is descriptive qualitative. The three systems representation, relation, and identity that he created in his methodology are integrated and conveyed in this study. This film offers guidance while showing Minangkabau culture. Three Minang kids who are eager to learn pencak silat are shown in this movie as leaving Minang after their pencak silat instructor, Mak Rustam, leaves. According to the research, Basilek culture is depicted in the movies Surau and Silek, which indicates Silek is one of the Minangkabau martial arts.

The films Surau and Silek have many moral, cultural and religious values and can change the perception of pencak silat not only as a Minang youth activity, but also as Minang culture and customs that accept Islam as a teaching and protection. Surau and silat culture as Minang youth activities.

Keywords: representation, discourse, surau and silek.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	i
MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
INTISARI	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.4. Kajian Pustaka	6
1.5. Kerangka Teori	26
1.6. Kerangka Pemikiran	37
1.7. Metode Penelitian	38
1.8. Teknik Pengumpulan Data	40
1.9. Teknik Analisis	41
1.10. Teknik Validasi Data (Uji Validasi)	41
BAB II DESKRIPSI UMUM	43
2.1 Gambaran Umum	43
A. Sajarah Basilek	43
B. Silek sebagai tradisi dan budaya Minangkabau	50
C. Macam-macam Silek diminangkabau beserta daerah asalnya	52
D. Gerakan silek di minangkabau	55
E. Konsep silek Minangkabau	57
2.2 Film Surau dan Silek	62

A. Sekilas Film Surau dan Silek	62
B. Sinopsis Film.	63
BAB III HASIL & PEMBAHASAN	65
3.1 Hasil Penelitian	65
A. Representasi	74
B. Relasi	75
C. Identitas	75
3.2 Pembahasan	76
A. Representasi dalam wacana	76
B. Relasi	76
C. Identifitas	76
BAB IV KESIMPULAN & SARAN	80
4.1 Kesimpulan	80
4.2 Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82

DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran</u>	37
<u>Gambar 2. 1 Poster Film Surau dan Silek</u>	62

DAFTAR TABEL

<u>Tabel 1. 1 Kajian Pustaka</u>	26
<u>Tabel 1. 2 Representasi dalam Rangkaian Antar Kalimat</u>	34
<u>Tabel 3. 1 Hasil Penelitian</u>	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berbagai macam budaya yang ada di Indonesia menjadikannya sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat di masing – masing daerahnya. Budaya ini berfungsi untuk mengatur, mengendalikan dan mengarahkan perilaku masyarakat, dengan keberagaman budaya dalam kelompok masyarakat memunculkan perbedaan antar individu yang memiliki latar belakang adat istiadat budaya dan nilai yang berbeda-beda.

Didalam perfilman terdapat sistem bahasa yang menyiratkan suatu bentuk kebudayaan implisit berwujud tanda tertulis, lisan atau gambar yang berarti penting dalam memaknai, memproduksi dan mengubah makna dari suatu film. Sehingga, dalam setiap representasi yang ditampilkan akan selalu membawa gagasan mengenai posisi sosial, pengalaman, maupun kelompok tertentu. Masing-masing masyarakat di pelosok nusantara memiliki tradisi yang terkait dengan identitas budayanya. Bentuk konvensional tersebut dapat berupa upacara adat dan kesenian masyarakat. Beberapa unsur kebudayaan antara lain seni. Kesenian menjadi salah satu bentuk kebudayaan yang ada dalam masyarakat yang merupakan jalan hidup. Proses transformasi artistik berlangsung melalui proses genetik memasukkan komunitas budaya, salah satunya adalah masyarakat Minangkabau (Koentjaraningrat, 2011) . Dalam pengetahuan budaya lokal, dengan mencoba memahami apa yang kita pahami tentang prinsip pembentukan organisasi masyarakat, kita dapat memahami apa dimensi pembentukannya, sehingga interpretasi dapat muncul dari aktivitas budaya (Geertz, Local Knowledge, 1983).

Bagi Fairclough (1995a, 2010), faktor wacana yang kompleks meliputi teks, praktik diskursif (produksi teks, penyebaran dan konsumsi)

dan praktik sosial. Penggunaan istilah wacana (discourse) dikenal dengan penegasan bahwa penggunaan bahasa berkaitan dengan suatu hubungan sosial dan prosesnya cukup kompleks, karena dari segi sistematika hal ini menentukan berbagai bentuk yang terjadi dalam bahasa. misalnya formulir yang dianggap sesuai dalam teks (Trivedi et al., 2020).

Wacana adalah bentuk tindakan sosial yang berperan dalam faktor-faktor yang membentuk dunia sosial, termasuk pengetahuan dan hubungan sosial. Hal ini memungkinkan untuk mempertahankan pola sosial yang lebih spesifik ini (Mandal et al., 2021). Pandangan ini bersifat esensial, atau menunjukkan bahwa dunia sosial bersifat diskursif dan terbentuk secara sosial, artinya karakter yang terdapat dalam dunia sosial tidak ditentukan oleh keadaan eksternal dan orang tidak memiliki karakter atau esensi yang tetap dan otentik (Suryasa, 2016).

Analisis wacana menekankan bahasa sebagai alat yang mengkonstruksi teks dan bahasa. Dalam konteks ini, tidak hanya menganalisis teks itu sendiri, tetapi juga proses yang memandu produksi dan penerimaannya, dari produsen hingga kelompok sasaran. Menurut (Baig, 2013) itu tidak akan menggunakan bahasa untuk menyarankan keberadaan konstruksi psikologis yang mendasarinya, melainkan berfokus pada bagaimana orang menggunakan bahasa untuk mengekspresikan diri dan keadaan pikiran mereka. Analisis wacana lebih tertarik pada apa yang dilakukan orang ketika mereka berbicara daripada apa yang mereka katakan dalam percakapan mereka.

CDA atau Analisis Wacana Kritis telah ada sejak tahun 1990-an dan didukung oleh tiga peneliti paling berpengaruh, Teun van Dijk, Ruth Wodak dan Norman Fairclough, yang telah berkontribusi. Masing-masing cendekiawan berpengaruh ini menyajikan pendekatan dan teori serta kerangka kerja yang sangat berbeda untuk teori dan metode analisis wacana. Critical Discourse Analysis (CDA) adalah cabang ilmu linguistik kritis terapan dan berawal dari teori bahasa kritis, yang menurut Fairclough &

Wodak (Tjahjani, 2021). Selain itu juga mempertimbangkan konteks dari penggunaan bahasa menjadi penting untuk wacana.

CDA Norman Fairclough membenarkan keprihatinannya dengan penerapan analisis wacana yang dapat dipadukan secara sistematis dan produktif dengan metode lain. Tentu saja, upaya juga dilakukan untuk membangun pendekatan relasional dari teks, praktik diskursif, dan praktik sosial (Tambunan et al., 2018). Ketika berbicara tentang teks, itu terkait langsung dengan linguistik, termasuk koherensi, kohesi, struktur kalimat, kosakata, dan semantik.

Representasi berarti deskripsi atau presentasi dari suatu gambar. Representasi merupakan suatu kesamaan kemudian dihadirkan melalui media, menurut Chris Barker representasi merupakan konstruksi sosial yang memerlukan kajian tentang pembuatan makna teks dan memerlukan kajian tentang bagaimana makna itu ada. Dilakukan dalam konteks yang berbeda diberikan. Representasi dalam budaya memiliki materialitas tertentu. Mereka terkait dengan suara, tulisan, objek, gambar, buku, majalah, dan program televisi. Mereka diproduksi, disajikan, digunakan dan dipahami dalam konteks sosial tertentu.

Pengorganisasian merupakan cara untuk melanjutkan kegiatan kebudayaan, karena pengorganisasian menyangkut makna bagi masyarakat, kepercayaan terhadap orang yang menjadi penyelenggara. Tokoh dengan dukungan dari anggota komunitas atau organisasi merupakan salah satu cara untuk memperkuat pencak silat sebagai warisan budaya. Tokoh silat sebagai pembawa budaya diterima oleh masyarakat karena menghasilkan perilaku yang dapat membawa kebaikan bagi masyarakat (Zein, 2016).

Fairclough (1993) mendefinisikan analisis wacana kritis sebagai jenis penelitian wacana-analitik yang terutama meneliti bagaimana penyalahgunaan kekuasaan sosial, dominasi, dan ketidaksetaraan ditegakkan, diulang, dan ditentang melalui teks dan pidato dalam konteks sosial dan politik yang mengungkap ketidaksepakatan tersebut. Untuk

melawan dan pada akhirnya memerangi ketimpangan sosial (Pramadya & Rahmanhadi, 2021).

Fairclough menggunakan wacana untuk merujuk pada penggunaan bahasa sebagai praktik sosial, bukan tindakan atau refleksi individu. Pertama-tama, wacana adalah bentuk aktivitas, bahasa digunakan sebagai aktivitas terhadap dunia dan terutama sebagai bentuk representasi dari realitas yang ada. Kedua, untuk mengenali hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial (Febriana, 2017).

Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang memiliki budaya dan tradisi yang unik. Tradisi ini memanifestasikan dirinya dalam berbagai hal, salah satunya adalah silat atau silek sebagai permainan anak desa yang diajarkan secara turun temurun. Silat adalah seni bela diri tradisional Indonesia yang berkembang di seluruh wilayah Indonesia, terutama untuk keluarga Melayu (A, 2020). Selain itu sejarah juga mencatat bahwa pergerakan perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia tidak lepas dari peranan para pendekar silat di seluruh Nusantara.

Minangkabau merupakan salah satu suku di Indonesia yang memiliki pepatah “adat besandi sarak, sarak besandi kitabullah”, yang terlihat dari bagaimana cara masyarakat minangkabau meramaikan surau contoh kegiatan yang dilakukan masyarakat minangkabau berupa kebiasaan tidur malam di surau bagi kaum lelaki setelah mengaji dan berlatih silat, yang secara tidak langsung menjadikan pemuda minang mahir bersilat.

Kebiasaan bersilat setelah mengaji merupakan modal utama bagi pemuda-pemuda minangkabau dalam melindungi diri di rantau. Sehingga para pemuda minangkabau dikenal dan disegani karena memiliki sikap yang alim dan memiliki ilmu bela diri.

Pertanyaan tentang keberadaan silat di nusantara muncul karena pada milenium ini minat masyarakat untuk mempelajari silat semakin berkurang. Penurunan ini sebagian besar disebabkan oleh generasi muda yang tidak terlalu tertarik untuk belajar silat. Salah satu daerah Indonesia yang terkenal

dengan silat adalah Sumatera Barat, rumah bagi suku Minangkabau yang telah lama dikenal dengan kebiasaan merantau dan keterampilan basilek. Silek adalah sebutan untuk silat dalam bahasa minang.

Dahulu kala, orang Minangkabau terkenal dengan masternya Marantau dan Basilek (pencak silat). Silek adalah nama panggilan untuk Silat di Minangkabau. Surau adalah tempat orang Minangkabau belajar silat. Surau tidak hanya tempat belajar ilmu bela diri, tetapi juga agama, dan juga digunakan sebagai Minangkabau, tempat tidur anak laki-laki dewasa. Pada saat itu kegiatan laki-laki di rawa tidak terlihat lagi dan pembelajaran silat dilakukan di tempat latihan atau sasaran sirek yang dibuat di desa dan nagari/desa (Naim, 1979).

Pada umumnya seni bela diri silat yang biasa disebut silek di Minangkabau disesuaikan dengan nama daerah atau tempat aliran silek itu berkembang, hal itu dalam dilihat seperti: Silek Lintau, Silek Pauah, Silek Kumango, Silek Pangian, Silek Sitaralak, Silek Sungai Patai, Silek Sugiridiek, Silek Luncua, Silek Sungai Pagu, Silek Sinua, Silek Koto Anau, Silek Pasisia, Silek Bayang, Silek Paninjauan dan Silek Gunuang. Selain dari apa yang telah di sampaikan di atas ternyata silek ini ada juga nama aliran silek yang diambil dari alam atau melihat alam beserta makna dan fungsi dalam aliran silek itu sendiri seperti: Silek Gayuang Salacuik, Silek Ulu Ambek, Silek Unggan, Silek Jantan dan Batino, Silek Balam, Silek Buayo Lalo, Silek Rantau, Silek Sicabiak Kapan, Silek Harimau, Silek Alang, Silek Lamo Alif, Silek Buah Tarok, Silek Ilau, dan masih banyak lagi nama dan jenis aliran silek yang ada di Minangkabau (Putri, 2015).

Silek tidak hanya diajarkan di Surau, tetapi juga ada sekolah silat atau sering disebut situs silek yang dimiliki oleh seorang guru silek. Guru silek disebut tuo sileki dan murid disebut anak sasi. Umumnya, praktik silek dilakukan larut malam bahkan sampai tengah hari (sebelum matahari terbit) baik di surau maupun di sasaran . Khusus di Sumatera Barat, sebagian besar sekte masih menggunakan sistem latihan tradisional, seperti larut malam, latihan rahasia, dan hanya orang-orang tertentu saja yang bisa menjadi anak

sampingan (kolega). Dalam kaitannya dengan praktek manajemen, Silek tradisional tetap menekankan pada pengalaman dan tidak terkait dengan kemajuan dalam pengetahuan praktis.

Hal ini terbukti ketika program pelatihan tertulis tidak digunakan, kebutuhan peserta pelatihan tidak dipertimbangkan. Selain itu buku referensi dapat digunakan untuk memperluas kebudayaan Sumatera Barat khususnya pencak silat. Dalam hal ini, terutama dalam buku referensi seni bela diri, sangat jarang. Terakhir, masyarakat kurang mengenal gaya pencak silat di Sumatera Barat. Inilah salah satu penyebab pencak silat tidak berkembang.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana budaya basilek direpresentasikan dalam film surau & silek ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Sebuah film yang bergenre anak-anak dengan judul Surau dan Silek sebagai sebuah film fiksi yang bertemakan kebudayaan Surau dan Silek. Agar anak-anak generasi penerus mengetahui bagaimana kebudayaan yang ada di Minangkabau.

2. Manfaat Penelitian

- a. Sebuah film yang mengangkat budaya lokal Minangkabau.
- b. Sebuah tanggung jawab moral untuk menciptakan sebuah tontonan film yang menarik sekaligus mendidik. Sehingga dapat berbagi energi positif kepada masyarakat, akademisi pendidikan, dan institusi pendidikan setelah menonton film Suaru dan Silek

1.4. Kajian Pustaka

No	Nama	Judul	Teori	Metode	Hasil

	penelitian	penelitian	penelitian	penelitian	penelitian
1.	Dita Chrysan Theum, Gigit Mujianto (Dita Chrysan Theum, 2020)	Basilek sebagai representasi kekuasaan dan kekaraban dalam tutur penolakan pada interaksi jual beli pasar tradisional	Teori kekuasaan-keakraban	Kualitatif	Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami model Brown-Gilman, bentuk-bentuk kekuatan komunikasi menurut faktor vertikal (status sosial), kedekatan komunikasi (solidaritas) dari perspektif horizontal dan bentuk-bentuk penolakan. untuk menyampaikan ucapan. dalam interaksi

					<p>jual beli di pasar tradisional. Metode yang digunakan adalah kualitatif dalam bentuk tuturan lisan dan interaksi yang terjalin dalam proses jual beli dalam bentuk frase dan kalimat. Sumber bahan penelitian ini mengacu pada penggunaan varian bahasa Basilek berdasarkan status sosial dan</p>
--	--	--	--	--	--

					<p>diketahui perbedaan yang mempengaruhi bahasa penolakan dalam interaksi jual beli. Sumber data penelitian ini berasal dari berbagai sumber dan informasi dalam situasi interaktif jual beli tradisional di pasar. Bahan penelitian eksploratif menggunakan teknik observasi dan penelitian kepustakaan</p>
--	--	--	--	--	--

					<p>. Hasil penelitian ini dapat dipahami</p> <p>(1) Dari perspektif model komunikasi Brown dan Gilman, bahasa Basilek diklasifikasikan menurut pengaruh kekuatan dan keakraban pada lawan bicara.</p> <p>(2) Pola bahasa negatif dalam interaksi pembeli-penjual menghasilkan efek negatif dengan</p>
--	--	--	--	--	---

					menarik perhatian pada norma bahasa.
2.	Mita Rosaliza, Muhammad Fajar Vierta Wardhana (Mita Rosaliza, n.d.)	Makna Syarat dan Unsur Silek Desa Kubu Gadang	Teori Makna simbolik	Kualitatif	Seni bela diri silat Minangkabau yang sering disebut silek memiliki ciri khas tersendiri Keunikan dalam hal dan gerakan. Silek adalah warisan di Minangkabau Leluhur Minangkabau yang terus ada dan berkembang hingga saat ini. Persyaratan Wajib Kepemilika

					<p>n silat ini adalah kain, pisau, jarum jahit, cermin, beras dan uang penting dalam tradisi silat ini. Selain itu, seni bela diri memiliki unsur lain Seni juga penting dalam kaitannya dengan gerakan, pakaian, dan tempat tindakan. Penelitian ini berfokus pada makna ekspresi dan gerak tubuh yang digunakan dalam</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>Silek-Tuo Gunung di Desa Kubu Gadang. Informan penelitian ini adalah tetua adat dan orang yang masih berlatih silat sebagai seni bela diri dan mengerti istilah dan artinya pergerakan.</p>
3.	Putra Chaniago (Chaniago, 2019)	Representasi Pendidikan Karakter Dalam Film Surau Dan Silek (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure)	Analisis Semiotik	Kualitatif	<p>Kajian ini membahas tentang nilai pembentukan karakter dalam komunikasi Islami pada Slough dan Sirek. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dan</p>

					<p>menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Dalam metodenya ia mengembangkan dua sistem: Makna, simbol dan makna terkandung dan tersampaikan di dalamnya. Film ini adalah film budaya Minangkabau dengan pelajaran. Film ini menceritakan kisah hidup tiga remaja Minang</p>
--	--	--	--	--	--

					<p>yang menyukai pencak silat namun ditolak oleh guru pencak silatnya Mak Rustom yang memutuskan untuk pindah. Studi ini menemukan adanya pendidikan karakter dalam film surau dan silek. Singkatnya, Silek mengajarkan keseimbangan antara kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan</p>
--	--	--	--	--	--

					<p>persoalan dan persoalan hati (cardiac intelligence) . Film Surau dan Silek banyak mengandung pesan moral, nilai religi dan budaya, sehingga tidak hanya kegiatan pemuda desa, tetapi juga pembentukan karakter dan minang dari sudut pandang Islam, sehingga secara bersama-sama dapat merubah persepsi terhadap</p>
--	--	--	--	--	---

					silat. Minang. Dalam praktiknya, mengamalkan Islam sebagai ajaran dan melestarikan budaya Surau dan Silat sebagai kegiatan pemuda Minang.
4.	Nasaruddin Siregar, Sari Endah N, Renti Gus Saputri (Nasaruddin Siregar, 2021)	Pesan Moral Dalam Film	Teori analisis Kualitatif	Kualitatif	Hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan di atas merupakan pesan moral yang berwawasan dari film surau dan silek. Tulisan dimana

					<p>seseorang menyampaikan informasi yang jelas dengan menggunakan sarana penyampaian informasi yang sesuai dengan informasi tersebut. bagi yang membutuhkan informasi. Pesan moral yang menarik dari film surau dan silek adalah pesan moral yang menarik yang kita pahami dalam film surau dan silek, yaitu</p>
--	--	--	--	--	--

					<p>jika Johar tidak mau menjadi guru sutera untuk Adil, Kurir dan Dayat, yang kemudian dibujuk oleh Johar. istri . Erna menjadi satu dan tergoda untuk mengajari Adil, Kurir dan Dayat cara berlatih silat. Pesan moral yang meyakinkan dengan surau dan silek yaitu surau dan silek i melihat ancaman atau sanksi dalam merubah</p>
--	--	--	--	--	--

					sikap seseorang seperti percakapan antara kurip dan dayat dimana dayat mengancam kurip agar tidak merayu rani sebelum keduanya bertengkar.
5.	Fernando Oktara (Oktora, 2022)	Representasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Film “Surau Dan Silek” (Analisis Semiotika)	Analisis Simiotika	Kualitatif	Penggambaran nilai-nilai Islami dalam film Surau dan Sirek Film Surau dan Silek merupakan film keluarga yang menceritakan tentang budaya Minangkabau yang

					<p>sudah lama terlupakan.</p> <p>- Dosen lama saya sudah pensiun.</p> <p>Film Surau ja Silek bercerita tentang Silat Minangkabau dengan nilai-nilai Islami yang ditunjukkan dalam film tersebut bahwa hidup tidak ada artinya jika belajar Pencak Silat tidak dilandasi oleh iman.</p> <p>Dalam latar belakang ini, penulis merumuskan pertanyaan.</p>
--	--	--	--	--	--

					<p>Bagaimana dengan penggambaran nilai-nilai Islam dalam film Surau ja Sirek?</p> <p>Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penulis mendapatkan informasi dari kegiatan observasi dengan mengamati dan mengamati semua adegan dan tindakan dalam film. Penulis juga mengisolasi dan menganalisis</p>
--	--	--	--	--	--

					<p>s setiap adegan yang mengandung unsur nilai-nilai Islam. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotik segitiga makna dari Charles Saunders Pierce. Segitiga makna Perth terdiri dari representasi , objek, dan interpretasi. Representasi adalah tanda, objek adalah apa yang dirujuk oleh</p>
--	--	--	--	--	--

					<p>tanda, dan penafsir adalah tanda yang muncul dalam pikiran sehubungan dengan objek yang dirujuk oleh tanda.</p> <p>Dalam film surau dan silek terdapat adegan-adegan yang menyimbolkan nilai-nilai Islam seperti shalat lima waktu, meditasi, religi, menambah informasi bermanfaat, tiga kegiatan</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>nonstop, penampilan Amar Makruf dan Nahi Munkar. Benda- benda tersebut dinamai Erna . adegan menyajikan. Hal ini mengingat an Gaek Djohar akan ilmu bermanfaat yang dicari Tuhan di akhirat. Penerjemah menempatk an doa di atas segalanya.</p>
--	--	--	--	--	--

Tabel 1. 1 Kajian Pustaka

1.5. Kerangka Teori

A. Representasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi dapat dipahami sebagai representasi atau keadaan representasi disebut

representasi. Representasi juga dapat dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan suatu situasi yang dapat merepresentasikan simbol, gambar, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal yang bermakna.

Representasi adalah proses membangun dunia di sekitar kita. Dalam representasi, media merupakan alat yang diperlukan untuk mendeskripsikan tanda-tanda dan sebagai tempat dimana realitas sebagai alat bahasa pada hakekatnya merupakan konsekuensi dari konstruksi realitas sebagai alat utama bahasa.

Representasi adalah konsep yang menggabungkan makna dan bahasa. Representasi juga bisa berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang bermakna kepada orang lain atau untuk menggambarkan dunia dengan cara yang bermakna. Representasi juga merupakan bagian integral dari proses di mana anggota budaya menciptakan dan mengubah makna (Stuart Hall dalam Maulana, 2017: 21). Menurut Stuart Hall, representasi harus dipahami dari peran aktif dan kreatif yang dimainkan orang dalam menafsirkan dunia. Representasi adalah suatu cara untuk memberi makna pada sesuatu yang direpresentasikan melalui gambar atau bentuk lain di layar atau dalam kata-kata. Hall menunjukkan bahwa sebuah gambar masuk akal yang berbeda dan tidak ada garansi bahwa citra akan berfungsi atau bekerja sebagaimana mereka dikreasi atau dicipta (Pratama, 2018).

Ekspresi adalah fakta linguistik. Cara seseorang direpresentasikan dapat dijelaskan dalam bahasa. Melalui bahasa, media massa menyajikan dan memberitakan berbagai tindakan yang representatif. Karena itu yang harus dikritisi adalah bahasa media. Proses ini tentunya terkait erat dengan penggunaan bahasa yang sebenarnya saat menuliskannya untuk dibaca khalayak (Eriyanto dalam Maulana, 2017: 21).

Menurut Stuart Hall, simbolisme harus dipahami melalui peran aktif dan kreatif manusia dalam menafsirkan dunia. Ekspresi adalah

makna dari hal-hal yang diwakili oleh gambar atau bentuk lain yang diletakkan di depan layar atau kata-kata. Stuart Hall mendefinisikan bahwa sebuah gambar dapat memiliki banyak arti yang berbeda. Hall juga mengatakan tidak ada jaminan bahwa gambar akan berperilaku seperti yang dibuat.

Stuart Hall mendefinisikan dua proses representasional. Pertama, “representasi spiritual” adalah konsep “sesuatu” yang masih terpatri dalam benak kita masing-masing dan masih abstrak. Kedua, “bahasa dan komunikasi”, berperan penting dalam mengkonstruksi makna. Konsep-konsep abstrak yang masih ada dalam pikiran kita perlu diterjemahkan ke dalam bahasa untuk menghubungkan makna suatu gagasan dengan simbol-simbol tertentu.

Menurut Stuart Hall (1997:15), representasi adalah penciptaan konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Ini adalah hubungan antara konsep dan bahasa yang menulis ulang hal-hal nyata, orang atau bahkan peristiwa menjadi hal-hal fiksi, orang atau peristiwa. Representasi dapat dikatakan ketika kita menggunakan bahasa untuk menggunakan atau mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain.

Representasi sebagai proses penciptaan makna melalui bahasa memiliki beberapa prinsip yang dikemukakan oleh Stuart Hall, yaitu:

a. Representasi berfungsi untuk menunjukkan sesuatu. Ini adalah ekspresi yang menafsirkan atau melukis pikiran dengan imajinasi untuk menempatkan kesamaan sebelumnya dalam pikiran dan perasaan orang.

b. Representasi digunakan sebagai alat untuk menjelaskan atau mengkonstruksi makna dari sebuah simbol. Dengan demikian, penanda adalah proses atau produk yang memberi makna pada tanda. Representasi dapat berupa kata-kata, teks, foto, video, film, dan lain-lain.

Melalui representasi, makna diproduksi dan dipertukarkan di antara anggota masyarakat. Singkatnya, presentasi adalah mode produksi makna. Representasi bekerja melalui sistem representasi, sistem ini terdiri dari dua bagian penting yaitu konsep pikiran dan bahasa. Keduanya berkorelasi, konsep tentang sesuatu yang diketahui dalam pikiran sehingga dapat mengetahui arti dari hal tersebut, tetapi tanpa bahasa tidak dapat dikomunikasikan.

B. Wacana

Fairclough (Yulhasni, 2016:80) “Analisis wacana adalah analisis bagaimana teks bekerja dalam praktik sosiokultural. Analisis seperti ini memerlukan perhatian pada bentuk, struktur, dan organisasi teks pada semua level organisasi teks: fonologi, gramatikal, leksikal, dan pada level yang lebih tinggi yang terkait dengan sistem pertukaran (distribusi giliran bicara), struktur argumentasi, dan struktur generik.”

Fairclough dan Wodak dalam (Darma, 2009:51) mengemukakan bahwa “AWK melihat pemakaian bahasa baik tuturan maupun tulisan yang merupakan bentuk dari praktik sosial. Menggunakan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa deskriptif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya”.

Teks, praktik diskursif, dan praktik sosial-budaya adalah tiga dimensi di mana wacana dianalisis di bawah paradigma AWK Norman Fairclough. Analisis bahasa teks melibatkan melihat kosa kata, semantik, dan struktur kalimat, serta koherensi dan kohesi, yang mengacu pada bagaimana kata atau frase cocok bersama dalam arti. Praktik diskursif menggambarkan penciptaan dan konsumsi teks. Di luar teks dan situasi, praktik sosiokultural berhubungan dengan konteks lain.

Fairclough (1995: 37) menganggap wacana kritis menjadi perhatian institusi sosial, bukan sekedar dialog biasa. Ini menggabungkan dimensi mikro dan makro dan, seperti sumbu yang disebutkan di atas, yaitu institusi sosial, acara dan kegiatan sosial. Mengingat dulu, Flowerdew & Jhon (2018: 2). Pendekatan interdisipliner untuk penggunaan bahasa, yang dikenal sebagai studi wacana kritis, berusaha untuk meningkatkan pengetahuan kita tentang bagaimana wacana berfungsi dalam proses sosial, struktural, dan kemasyarakatan. Tujuan dari Wacana Kritis adalah untuk menciptakan metode linguistik kontekstual kritis yang mengakui keprihatinan ideologi, kekuasaan, dan ketidaksetaraan sebagai penekanan studi. Ini berakar kuat pada teori sosial.

Analisis Wacana Kritis yang dikemukakan oleh Rogers (2011:21). Analisis penting ini tidak hanya tentang bentuk dan fungsi bahasa. Bagaimana analisis empiris konkrit hubungan formal-fungsional ini dengan praktik sosial tertentu membentuk hakikat praktik sosial, karena praktik sosial melekat dalam hubungan sosial di mana solidaritas, status dan kekuasaan dipatahkan dan direndahkan. berdasarkan analisis kritis.

Dari sudut pandang ini, wacana masih melihat bahasa sebagai bagian dari hubungan kekuasaan, termasuk pembentukan subjek dan berbagai tindakan representasi sosial Gee (2011: 4). Hal ini didukung oleh temuan bahwa bentuk-bentuk kekuasaan mempengaruhi penggunaan bahasa dan dapat menjadi kuat secara ideologis melalui bahasa, yang dapat memiliki efek pengaturan pada bidang-bidang tertentu.

Dengan demikian, analisis wacana kritis baik dalam hal apa yang harus dikatakan dan apa yang harus dilakukan. Bahasa digunakan oleh orang-orang untuk berkolaborasi, membantu satu sama lain, dan menciptakan institusi seperti pernikahan dan reputasi. Namun, bahasa juga digunakan untuk menipu, membantu orang, merusak mereka, dan

merusak hubungan, reputasi, dan organisasi. Dengan kata lain, analisis wacana berfokus pada konsep, topik, dan masalah seperti yang disampaikan dalam bahasa dan teks daripada hanya berkaitan erat dengan kekhususan linguistik.

a) Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Kerangka yang dikenal sebagai analisis wacana kritis telah dibangun untuk menciptakan metode analisis praktis yang menyelidiki hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi. Jika analisis wacana kritis dianggap terintegrasi, maka (a) analisis tekstual, (b) kajian terhadap proses produksi dan konsumsi teks, dan (c) analisis sosiokultural terhadap peristiwa-peristiwa yang melingkupi wacana secara keseluruhan (Fairclough, 1995: 23).

Membedakan analisis wacana kritis dari kecenderungan deskriptif utama analisis wacana non-kritis adalah tujuan utama dari analisis wacana. Analisis wacana kurang memperhatikan bagaimana praktik diskursif terbentuk secara sosial atau bagaimana pengaruhnya terhadap masyarakat. Ada alternatif kritis yang menasionalisasi deklarasi implisit karakter ideologis wacana. Artinya, pernyataan implisit diperlukan untuk menyimpulkan tidak hanya ikatan sosial yang mendasari tindakan interaktif tetapi juga hubungan yang koheren antara frase. Fairclough berpendapat bahwa reproduksi wacana diatur oleh hubungan yang dominan (Fairclough, 1995:24).

1. Tahapan analisis Fairclough

Fairclough (1995: 97) menunjukkan tiga dimensi: dimensi tekstual (mikro), dimensi praktis (meso) wacana, dan dimensi sosiokultural (makro) masyarakat praktis. Deskripsi bahasa teks linguistik, menjelaskan hubungan antara teks dan proses diskursif (penciptaan dan interpretasi), dan menggambarkan hubungan antara proses wacana dan proses sosial adalah contoh teknik analisis wacana.

a. Dimensi teks (struktur mikro)

Fairclough mengklaim bahwa teks ini telah menjalani analisis linguistik, memperhatikan kosakata, semantik, dan struktur kalimat. Selain itu, ini menambah koherensi dan ambiguitas pada ucapan dengan membiarkan kata atau frasa tertentu mendukung makna yang kontras atau membangun satu sama lain. Semuanya diperiksa berdasarkan tiga hal berikut. Definisi representasi pertama adalah apa yang digambarkan dalam teks. Setiap kalimat dalam percakapan diwakili dalam representasi ini, yang diungkapkan. Pada intinya, penelitian ini berusaha untuk menentukan bagaimana sebuah subjek dideskripsikan dalam sebuah teks yang dapat mengandung materi ideologis.

Kedua, koneksi merupakan kajian tentang bagaimana ikatan antara penonton dan film tercipta. Selain itu, apakah teks tersebut disampaikan secara profesional atau informal, secara terbuka atau diam-diam. Ketiga, identifikasi menjelaskan bagaimana individu dan identitas dikonstruksi secara khusus untuk layar serta bagaimana individu dan identitas tersebut dimaksudkan untuk digambarkan dalam percakapan. bagaimana jurnalis menggunakan partisipan lain untuk mengekspresikan identitas mereka. Tiga elemen dapat digunakan untuk mengkarakterisasi dan menganalisis setiap tulisan (Eriyanto, 2015: 289), yaitu sebagai berikut.

(1) Representasi

Representasi pada dasarnya ingin melihat penggambaran seseorang, kelompok, tindakan, dan kegiatan yang ditampilkan dalam teks. Representasi yang dikemukakan oleh Fairclough dibagi menjadi beberapa jenis antara lain, yaitu:

(a) Representasi dalam Sub-kalimat

Aspek ini menyangkut penggunaan bahasa dalam teks untuk mewakili seseorang, kelompok, peristiwa, dan

kegiatan. Ketika sesuatu ditampilkan, pengguna bahasa dihadapkan pada dua pilihan.

Pertama, kosakata apa yang digunakan untuk menunjukkan dan mendeskripsikan sesuatu, yang menunjukkan bagaimana sesuatu itu termasuk dalam serangkaian kategori. Kedua, metafora, yaitu penggunaan metafora untuk menetapkan batas-batas dan memberi bentuk pada konsep-konsep abstrak. Metafora ini seringkali didasarkan pada orientasi spasial (Poiklik, 2013: 10). Ketiga, tata bahasa menjelaskan perbedaan antara tindakan (dengan agen sebagai penyebab) dan peristiwa (tanpa agen sebagai penyebab). Analisis Fairclough berfokus pada apakah tata bahasa disajikan sebagai proses atau sebagai peserta. Dalam bentuk proses, deskripsi seseorang, kelompok, atau aktivitas disajikan sebagai tindakan, peristiwa, keadaan, atau proses mental. Sedangkan dalam bentuk partisipan, deskripsi agen disajikan dalam teks (Eriyanto, 2015: 290-299).

(b) Ungkapan dalam gabungan proposisi

Ungkapan dalam gabungan dalil adalah yang antara satu klausa dengan klausa lainnya dapat digabungkan untuk membentuk suatu makna yang dapat dijelaskan. Realitas dapat dibentuk melalui bahasa dengan penyatuan satu proposisi dengan proposisi lainnya. Konsistensi antara kalimat-kalimat ini mengambil banyak bentuk.

Pertama, penjelasan rinci, di mana satu proposisi menjadi penjelasan yang lain. Bentuk konstruktif sering menyertakan penggunaan konjungsi, seperti: lalu, yang mana, dan selanjutnya. Kedua, extension, yaitu klausa pertama merupakan perpanjangan dari klausa yang lain. Bentuk diperpanjang biasanya mengandung konjungsi, seperti: dan, tetapi, bahkan jika. Ketiga,

enhansi/ditingkatkan, yaitu keberadaan klausa pertama memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari yang lainnya. Bentuk yang diperbaiki/diperbaiki ditandai dengan konjungsi, seperti: karena dan akibatnya.

(c) Presentasi Urutan Kalimat

Presentasi Intersentence akan menunjukkan bagian pidato yang paling ditekankan dan ditekankan. Apakah kalimat-kalimat dalam pidato bertentangan atau mendukung satu sama lain untuk ide-ide tertentu?

Menurut Fairclough, wacana setidaknya memiliki tiga komponen sosial, yaitu pertama; kedua, wacana berpartisipasi dalam konstruksi identitas sosial dan posisi sosial subjek; Pidato membantu membangun hubungan sosial di ruang sosial seseorang dan ketiga; Wacana mempromosikan konstruksi pengetahuan dan sistem kepercayaan. Tiga kontribusi wacana ini adalah fungsi bahasa dan ukuran linguistik makna dalam hal identitas, relasi, dan ekspresi. (Hamdan, 2019:6).

Model AWK-Norman-Fairclough terutama menganalisis wacana dalam tiga dimensi, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Dalam teks, teks dianalisis secara linguistik dengan mengkaji kosa kata, semantik, dan struktur kalimat, termasuk koherensi dan koherensi, dan bagaimana kata atau kalimat cocok satu sama lain dalam makna. Praktik wacana mengacu pada proses produksi dan konsumsi teks.

UNSUR	YANG INGIN DILIHAT
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun yang disampaikan dan digambarkan dalam sebuah film
Relasi	Bagaimana hubungan antara film dan

	penonton yang ditampilkan dan digambarkan sebuah film.
Identitas	Bagaimana identitas film yang ditampilkan dan digambarkan dalam sebuah film.

Tabel 1. 2 Representasi dalam Rangkaian Antar Kalimat

Representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana orang, kelompok, dan tindakan muncul dalam teks. Representasi pemikiran Fairclough terlihat dalam dua cara, yaitu bagaimana orang, kelompok, dan gagasan diekspresikan dalam kalimat dan dalam kombinasi atau urutan antar kalimat.

C. Pengertian Film

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa ada dua cara untuk mengartikan film. Pada mulanya, film adalah selapis tipis seluloid yang digunakan untuk memasang citra negatif (dari mana potret dibuat) atau citra positif (yang dipamerkan di bioskop). Kedua, film adalah pertunjukan live-action dengan gambar bergerak.

Industri film berkontribusi pada produksi ekonomi masyarakat dan harus dilihat dalam konteks barang lain. Film memainkan peran penting dalam proses komunikasi yang digunakan baik individu maupun kelompok untuk menyampaikan dan menerima pesan.

Gerak, atau lebih tepatnya gambar bergerak, adalah komponen penting dari sinema, kata Dr. Phil Astrid S. Susanto. Gerakan yang memberikan gambaran “kehidupan” ini pernah disebut sebagai animasi dalam bahasa Indonesia (1982: 58).

Secara umum dapat mencakup visual yang disampaikan melalui televisi, sedangkan Hafied Cangara mengartikannya secara khusus sebagai tayangan gambar pada layar lebar. Di Indonesia, istilah “film” dapat digunakan untuk merujuk pada pengertian istilah sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman.

Film adalah salah satu bentuk seni dan budaya yang dibuat dengan menggunakan prinsip sinematografi. Terekam dalam berbagai media, antara lain seluloid tape, video tape, video disc, dan/atau inovasi teknis lainnya dari industri komunikasi massa. Itu dapat memiliki genre dan dimensi yang berbeda serta dapat didengar atau diam dan ditampilkan menggunakan sistem proyeksi elektromekanis atau lainnya.

Film mencakup semua kegiatan produksi, jasa, teknologi, impor, ekspor, distribusi, pertunjukan, dan/atau pemutaran. (Pasal 1 UU No.8 Tahun 1992 Tentang Perfilman).

Penggunaan suara, yang dapat berupa musik atau dialog, meningkatkan persepsi dan pengaruh film. Selain itu, warna meningkatkan aspek “apa yang sebenarnya terjadi” dan “apa yang dialami penonton” saat menonton film, memperkuat nilai “keaslian” film (Susanto, 1982: 58). Batas antara kehidupan nyata dan realitas sinematik mungkin menjadi kabur di area yang ramai dan berdampak pada kesadaran penonton (Van Zoest, 1993: 112). Film juga dipandang otentik, mengharukan, emosional, dan populer, yang menjadikannya media penyampaian pesan yang sangat sukses.

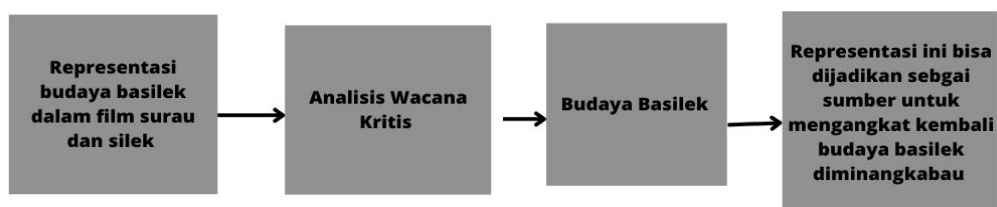
D. Seni bela diri pencak silat sebagai budaya

Pencak silat adalah olahraga pencak silat yang memiliki aspek artistik sebagai metode gerakan, pencak silat juga dapat diibaratkan menari. Bahkan pencak silat lebih rumit karena ada unsur bela diri pada gerakannya bukan pada tariannya. Pencak silat, sebagai produk budaya, dalam beberapa hal lebih praktis daripada tarian, bermanfaat bagi individu dan masyarakat. Bagi individu, manfaatnya adalah untuk pertahanan diri dan kesehatan. Manfaat bagi masyarakat adalah keindahan seni gerak dapat dinikmati dan sebagai bentuk silaturahmi.

Pencak Silat adalah seni bela diri. Dalam seni, ada dua konsep keindahan dan tindakan. Maka ungkapan “seni kepemimpinan, seni pemasaran, seni mempengaruhi orang lain” menjadi populer. Dengan demikian, produk budaya pencak silat adalah seni dengan unsur pencak silat. Pencak Silat mengajarkan cara menyerang dan menghindar, bertahan dan menang dengan teknik dan aturan yang indah dan tidak sewenang-wenang.

Sebagai hasil karya budaya, pencak silat dijiwai dengan nilai dan norma kehidupan masyarakat serta penerapannya. Atas nama menghindar dan tidak menyerang, guru dan tetua sebenarnya mengajar, menghindar dan melawan, serta berusaha untuk tidak melukai musuh.

1.6. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

Penulis akan memberikan gambaran kohesif tentang budaya Minangkabau untuk memahami bagaimana hal itu ditampilkan dalam film Surau dan Silek. Penulis akan mengadopsi beberapa sudut pandang dalam upaya ini sesuai dengan para ahli yang telah melakukan penelitian sebelumnya atau menggunakan pendapat para ahli yang dianggap penulis relevan.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya dalam statusnya sebagai warisan budaya, bentuk-bentuk budaya tak berwujud memiliki ketahanan yang lemah terhadap perubahan zaman; jika tidak dilestarikan, warisan budaya yang nyata akan hilang dalam sejarah, mirip dengan sutra jika interaksi internalnya rusak. Setelah satu generasi, berikut ini tidak akan

mengenal sutra. Dengan kata lain, silek hanya menjadi identitas budaya yang bertahan lama jika proses interaksinya mengikuti suatu pola dan guru kemudian menularkan ilmu sileknya kepada murid-muridnya, yang kemudian menjadi instruktur sendiri dan menularkan ilmunya kepada murid-muridnya. yang lain. Proses itu harus berlanjut karena mereka meneruskan ke generasi berikutnya. Silek dikenal sebagai bagian dari warisan budaya Minangkabau yang diwariskan secara turun-temurun bahkan berkembang di luar negeri, namun tidak semua aliran silek berkembang seperti itu.

Kita juga akan melihat silek dari berbagai sudut. Pertama, silek sendiri merupakan aset budaya yang tidak bersifat fisik atau intangible; itu ditransmisikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Akibatnya, kekayaan budaya seperti ini sering dilupakan dan tidak mudah dikenali (Sedyawati, 2003). Kekayaan budaya tak benda itu penting Menurut Edi Sedyawati (2003).

Setelah menjadi identitas Silat, juga memenuhi perannya di Kerajaan Minangkabau, komunitasnya adalah satu kesatuan yang terbagi dalam berbagai sub-suku (klan kecil) dan kedudukan dalam Adat seperti Pangulu, Manti dan Dubalang. Dalam keadaan seperti itu, setiap anggota masyarakat dituntut untuk “berhati-hati” dengan maksud untuk berhati-hati dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Tentu saja, selama dia waspada, konflik masih bisa muncul. dari skala kecil terbatas pada individu ke skala yang lebih besar. Namun, untuk mencegah hal-hal tersebut terjadi atau meminimalkannya, kita memerlukan upaya untuk mengontrol cara kita berperilaku dalam masyarakat dan cara kita berperilaku.

Sebagai kontrol sosial. Upaya tersebut dapat dilakukan apabila setiap individu dalam masyarakat Minangkabau memiliki pengendalian diri yang menimbulkan pengendalian sosial. Dimana lagi menurut Mulyono et.al (2003:16). Dengan bantuan Silek, masyarakat Minangkabau dibina dan dipupuk adatnya sehingga tercipta ketentraman dan kedamaian

1.7. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Tylor, adalah suatu teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tuturan atau tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang (subjek) itu sendiri.

Creswell (2013:97) mendefinisikan studi kasus sebagai penelitian kualitatif penuh yang mengkaji suatu konteks nyata atau riil, (tunggal) atau banyak (multiple) kasus (sistem terbatas), aktual dari waktu ke waktu, dan mengumpulkan informasi rinci di beberapa kasus. Sumber data (observasi, wawancara, materi audio visual, dokumen dan laporan).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Mengingat penelitian dengan pendekatan kualitatif menitikberatkan analisisnya pada proses penalaran induktif dan menganalisis dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan analisis wacana.

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan metode analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis) dan sifat penelitiannya adalah deskriptif. Kritik analitik wacana model Norman Fairclough. Menurut Norman Fairclough, wacana atau wacana adalah praktik sosial untuk membangun dunia sosial, identitas, dan hubungan sosial (Munfarida, 2014). Maka wajar untuk membagi analisis wacana kritis ke dalam tiga dimensi, yaitu: Teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural.

Pertama, Fairclough mengkaji teks dalam beberapa cara. Level dan pada dasarnya setiap teks yang dideskripsikan dan dianalisis dari tiga unsur dapat digunakan: yaitu: Representasi, Hubungan, dan Identitas (Eriyanto, 2001:289). Jadi, dimensi ini menganalisis penggunaan kosa kata, tata bahasa, dan struktur kalimat yang muncul dan diartikulasikan melalui dialog antar karakter dan adegan waktu.

Kedua Analisis praktik sosial dan budaya Asumsi berdasarkan konteks sosial Bagaimana kehadiran non-media memengaruhi diskusi yang muncul

di media (Eriyanto, 2001:320). Berfungsi sebagai deskripsi kekuatan masyarakat dalam kaitannya dengan interpretasi ideologi utama yang telah menyebar melalui masyarakat dan media. Secara lebih spesifik, dimensi ini berupaya menemukan keterkaitan dan interaksi dalam paradigma yang melahirkan teks-teks tentang budaya basilisk dalam film Surau dan Silek.

2. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya jenis data dibagi atas dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber yang diteliti, diamati atau dicatat untuk pertama kali.

Adapun jenis-jenis sumber data dalam penelitian ini adalah :

- a. Sumber Data Primer : Jenis data yang dikumpulkan untuk kepentingan penelitian ini adalah data berupa video film Surau dan Silek
- b. Sumber Data Sekunder : Merupakan data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data yang sudah ada, seperti : dengan membaca buku-buku referensi tentang budaya dan basilisk diminangkabau, serta situs-situs lain yang berkaitan dengan film tersebut.

1.8. Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Penelitian yang akan dikerjakan peneliti menggunakan sumber Pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Untuk data primer berbentuk dokumentasi dari film Surau dan Silek' 2017 dengan durasi 90 menit. Dari durasi yang ada terdapat beberapa scene yang merepresentasikan bentuk Solidaritas di dalamnya, dan akan peneliti screenshot untuk kemudian diteliti. Yang dimaksud dengan data primer adalah tindakan dan kata-kata selebihnya adalah tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Data yang didapatkan Melalui catatan tertulis atau sebuah rekaman seperti video atau audio dan Pengambilan foto atau film (Moelong. 2014:157).

Peneliti menggunakan publikasi ilmiah, berbagai buku, dan bahan pustaka lainnya sambil mengumpulkan data sekunder, yang kemudian akan dikumpulkan sebagai data tambahan dan pendukung dari data utama yang telah disediakan oleh peneliti. Catatan masa lalu dapat ditemukan dalam dokumen. Dokumen dapat berupa kata-kata, gambar, atau karya kolosal yang dibuat oleh seorang individu. dokumen yang berbentuk karya seni, seperti karya seni berupa foto, patung, video, dan media lainnya (Sugiyono, 2017:124).

2. Observasi

Dengan memperhatikan bahasa dan adegan dalam film Surau dan Silek, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Ia kemudian merekam, menyeleksi, dan menganalisis pengamatan tersebut sesuai dengan model penelitian yang dipilihnya.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Yogyakarta dengan menonton filmnya terlebih dahulu dan menyebarkan angket atau bertanya secara langsung kepada beberapa mahasiswa yang berasal dari daerah Sumatera Barat.

1.9. Teknik Analisis

Analisis data adalah pencarian metodelis dan pengorganisasian informasi yang telah dikumpulkan melalui, catatan, dan catatan lapangan dengan mengelompokkan informasi ke dalam kategori dan memilih data penting yang akan diperiksa lebih lanjut. Tujuan dari analisis data adalah untuk dapat mengatur data dengan cara yang membuatnya dapat dimengerti dan berguna. Dengan menggunakan teknik analisis wacana Norman Fairclough, peneliti akan melakukan analisis data sesuai dengan metode pengumpulan data utama dan sekunder yang telah terkumpul. Dengan cara

ini, Anda bisa mendemonstrasikan bagaimana film Surau dan Silek menggambarkan solidaritas. dengan memilih setiap skenario yang menonjolkan karakteristik budaya basilek. Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam rancangan penelitian ini bersifat kualitatif. Data yang tidak pasti harus dikumpulkan setelah dikumpulkan. Namun, pengumpulan data sementara juga dapat digunakan untuk menyusunnya.

1.10. Teknik Validasi Data (Uji Validasi)

Teknik penilaian validitas yang digunakan dalam penyelidikan ini melibatkan peningkatan ketekunan. Untuk mencapai keamanan informasi, kegigihan penelitian perlu tumbuh. Ini membutuhkan pengamatan yang lebih dalam dan berkelanjutan. seperti ini Kemudian, pemeriksaan keamanan data secara menyeluruh dan metodis dalam rangkaian kejadian sedang dilakukan. Meningkatkan penyimpangan serupa dengan melalui tes atau makalah lama untuk menentukan apakah ada yang salah atau tidak.

Peneliti dapat memeriksa kembali untuk melihat apakah informasi yang ditemukan akurat dengan upaya yang ditingkatkan. Peneliti juga dapat secara akurat dan metodis menggambarkan temuan mereka. Peneliti mengkaji berbagai referensi buku serta penelusuran atau hasil penelitian sebagai landasan untuk mengembangkan bisnis. memperluas pencariannya untuk bahan yang telah terbukti akurat atau tidak akurat (Sugiyono, 2009:272).

BAB II DESKRIPSI UMUM

2.1 Gambaran Umum

A. Sajarah Basilek

Kajian sejarah aliran silek sangat rumit karena diturunkan secara lisan. Seorang guru pernah ditanya apakah dia tidak tahu siapa kakek buyutnya. Biasanya tidak ada bukti tertulis. Sirek asal Paua, Padang ini hanya mengatakan bahwa pencak silat ini diwarisi dari seorang tukang gerobak Tekuk (andong) Rimau Kape, Pesisir Selatan, Sumatera Barat dan mengatakan pencak silat yang dipelajarinya dari Lingtau berasal dari Dulu, koto Anau, Bayan Kawasan Pesisir Selatan, Banda Sapurua, Paua Padang dan Lintau merupakan kawasan signifikan di wilayah minangkabau Misalnya, kawasan pesisir berfungsi sebagai zona pertahanan dari serangan musuh dari laut, dan kawasan Sorok berfungsi sebagai zona pertahanan dari serangan musuh dari darat. Terlalu banyak pelatih Silek yang tidak dapat mengidentifikasi rune pelatih yang ideal.

Karena pendiri Silek Minangkabau (Silat) adalah Datuak Suri Dirajo. Datuak Suri Dirajon diperkirakan telah berdiri pada tahun 1119 Masehi. Kecamatan Padang Panjang, Paliangan, Sumatera Barat.

- 1) Kambiang Utan (diperkirakan bermula dari Kamboja),
- 2) Harimau Campo (diperkirakan bermula dari daerah Champa),
- 3) Kuciang Siam (diperkirakan datang dari Siam atau Thailand)
dan
- 4) Anjiang Mualim (diperkirakan datang dari Persia).

Pada masa Datuak Suri Dirajo pertama kali sutera Minangkabau diramu dan tentu saja gerakan pencak silat keempat pengawal itu juga mewarnai sutera itu sendiri, namanya seperti nama binatang (kambing,

harimau, kucing dan anjing) tetapi di beberapa orang. mata mereka, tentu saja, manusia, bukan binatang. Asal usul Kambiang utan dan Anjiang Muallim memerlukan penelitian lebih lanjut tentang dari mana asalnya, karena nama mereka tidak menunjuk ke lokasi tertentu. Mengingat hubungan dagang yang sudah berlangsung berabad-abad atau milenial dengan kawasan pantai barat Minangkabau (Tiku, Pariaman, Air Bangis, Bandar Ten dan kerajaan Indrapura), Gujarat (India), Iran (Iran dan sekitarnya), Hadhramaut (Yaman).), pada masa lalu ke Mesir, Campa (Nytanam) bahkan Madagaskar, tidak menutup kemungkinan bahwa Silat Minangkabau dipengaruhi oleh ilmu bela diri mereka. Bersamaan dengan itu, dari pesisir timur Sumatera seberang sungai dari Provinsi Riau yang berhulu hingga sekarang Sumatera Barat (Minangkabau), pencak silat Minangkabau dapat tampil dengan pencak silat Cina, Siam dan Champa dalam bisnis, agama, bisnis . dan politik. Beladiri merupakan produk budaya yang terus berkembang mengikuti kebutuhan zaman. Kombinasi dan asimilasi antara seni bela diri adalah yang paling mungkin. Bagaimana fusi ini terjadi perlu penyelidikan lebih lanjut. Awal penyelidikan bisa jadi berasal dari hubungan genetik antara orang Minangkabau dengan orang-orang tersebut di atas.

Seni bela diri yang dipraktikkan di Minangkabau dapat dicirikan sebagai perpaduan antara yang dipraktikkan secara lokal dan yang dipraktikkan di tempat lain di nusantara. Pengamatan lebih dekat mengungkapkan bahwa gerakan khas pencak silat Minangkabau adalah hasil kerja keras mereka. Meskipun langkah-langkah silat Minangkabau tampak mudah, sebenarnya itu adalah hasil dari penemuan luar biasa dari inisiatif awal ratusan tahun yang lalu. Mereka bergerak sedemikian rupa sehingga Silek berkembang menjadi gerakan silek dan semakin rumit. Guru silek atau pandeka yang bijak adalah orang yang benar-benar memahami rahasia jurus silat sehingga selama tidak berlebihan dapat mengajarkan pola gerak silat kepadanya. Pepatah “Jiko dibalun sagadang bijo labu, jiko

dikembang saleba dunia” (kalau ditulis hanya akan sebesar biji labu, namun jika dijelaskan akan seluas dunia) berfungsi sebagai contoh nasehat ini. (Kirstin Pauka. *A Flower of Martial Arts: The Randai Folk Theatre of the Minangkabau in West Sumatra*. *Asian Theatre Journal*, n.d.).

Baraja Basilek (belajar silat silat). Meskipun tidak diketahui secara pasti kapan orang Minangkabau mempelajari silat, namun beberapa literatur menyebutkan bahwa silat dijelaskan sebagai seni bela diri orang Minangkabau Sumatera Barat yang diwariskan secara turun-temurun. Mengapa? Karena bisa juga dikatakan orang Minangkabau suka merantau ratusan tahun yang lalu (Aziz, 2019).

Oleh karena itu, wajar jika setiap anak dari desa di Sumatera Barat mempelajari silat sebagai salah satu kekuatannya sebelum merantau. Artinya, tentu saja setiap anak Minang-Nagari yang merantau harus memiliki rezekinya masing-masing. Jadi pelajari keterampilan Anda untuk melindungi desa dari ancaman orang luar.

Namun sangat disayangkan juga tidak ada catatan ilmiah data ilmiah tentang asal usul silat. Bahkan, tradisi silat diturunkan secara lisan, disebarkan dari mulut ke mulut, dan diajarkan dari guru ke murid, sehingga sulit untuk menemukan catatan tertulis tentang asal usul silat. Misalnya, menurut legenda Minangkabau tahun, Silat (Silek) diciptakan di kaki Gunung Marapi pada abad ke-11 oleh Datuk Sri Diraja, Thana Datar dari Paliangan. Silek kemudian dibawa dan dikembangkan oleh para pendatang Minang di seluruh Asia Tenggara.

Demikian juga cerita rakyat tentang asal usul Silat gaya Simande, yang menceritakan tentang seorang wanita yang menirukan gerakan bertarung antara harimau dan monyet. Setiap daerah umumnya memiliki beberapa pencak silat (pendekar) yang dibanggakan disana.

Menurut sejarah perkembangan silat, silat mulai di dokumentasikan pada abad ke-14, saat itu banyak dipengaruhi oleh para penyebar

Islam di Nusantara. Saat itu, Silat Puncak diajarkan bersamaan dengan pendidikan agama di Surau atau Pesantren. Silat sebagai bagian dari latihan spiritual. Dalam kebudayaan beberapa suku bangsa di Indonesia, pencak silat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ritual adat. Misalnya seni tari Landai yang tak lain adalah gerak Silek Minangkabau yang kerap dipertunjukkan di berbagai acara dan acara adat Minangkabau.

Begitu juga dengan prosesi adat Betawi juga ada tradisi “Palang Pintu”. Dengan kata lain, pertunjukan Silat Betawi dikemas dalam sebuah ruangan kecil. Bahkan, sebagian besar acara berlangsung sebelum upacara pernikahan, yaitu lakon kecil tentang rombongan mempelai pria dalam perjalanan menuju rumah mempelai wanita untuk bertemu dengan beberapa pendekar (prajurit) dari desa tersebut, yang konon katanya juga saling mencintai. . Maka di tengah jalan terjadi tarik ulur antara pendekar menuju sekat dan pemimpin mempelai pria, karena tentu saja pengawal mempelai pria yang menang. Secara fungsional, silo dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu;

1. Panjago diri (pembelaan diri dari serangan musuh)
2. Parik paga dalam nagari (sistem pertahanan negeri).

Karena dua hal tersebut, dahulu Minangkabau harus memiliki sistem pertahanan yang baik untuk dapat mempertahankan diri dan negaranya dari ancaman musuh sewaktu-waktu. Selain menjadi pencak silat, Silek juga menginspirasi atau menjadi dasar dari berbagai tarian dan tarian (drama Minangkabau).

Namun karena kemajuan teknologi, saat ini belajar pencak silat adalah keterampilan yang langka di kalangan penduduk desa. Tempat belajar pencak silat mungkin hanya ada di Kecamatan Pauh, Kuranji, dan Koto Tangah Padang, misalnya. Selain itu, dapat dikatakan bahwa Pauhi menjadi langka dengan meninggalnya almarhum Syaf Gojo. Namun di Kuranji, ia mengaku, Zulhendri Ismet, salah seorang

instrukturnya, juga melatih anak-anak setempat yang bersekolah di Singo Barantai College untuk belajar pencak silat. Setelah pengenalan pencak silat, anak-anak Nagari dipaksa untuk mempelajari olahraga tradisional ini. Namun, itu hanya berlaku untuk pertandingan, termasuk di Sumatera Barat dan kejuaraan di tingkat nasional dan internasional.

Selain itu, Randai bisa dianggap sebagai tarian Minangkabau yang menggabungkan gerakan silat. Cara nenek moyang Minangkabau untuk selalu mengulang silat di masa damai sekaligus menyalurkan “energi” silat yang sering panas dan panas, sulit membuatnya lembut dan damai, pernah dipaparkan oleh Emral Djamal Dt. Rajo Mudo (2007). Pencak silat, sebaliknya, mengacu pada silek (profesor silat) dalam arti mancak dan sutra dari perspektif terminologis. Gerakan tari silat yang dipertunjukkan pada pertemuan adat atau acara upacara lainnya dikenal dengan istilah mancak atau bungo silek (bunga silat). Gerakan mancak dimaksudkan sebagai tontonan, sehingga harus dibuat sebaik dan seanggun mungkin. Kata “Silek” kini mengacu pada ilmu bela diri yang bertujuan menangkis serangan musuh dengan gerakan cepat, akurat, dan minim yang melumpuhkan lawan (Aziz, 2019).

Jiko Mamanchak, menurut Tuo Silek, berada di Galangan saat Basilek melakukan Mukomu Sua (menari pencak di arena sambil melakukan manuver tempur menghadapi lawan). Tuo Silek (Profesor) jarang ingin menunjukkan kemampuannya di depan umum karena mirip dengan gaya berjalannya yang lumpuh. Alhasil, saat dua orang guru besar (tuo silek) memasuki arena festival pencak silat tradisional Minangkabau, penonton mengharapkan mereka terlibat dalam pertarungan dan memperagakan cara melindungi diri dengan teknik mematikan. Tuo-Silek yang "kalah" akan menderita jika Tuo-Silek lain terbunuh dalam suatu peristiwa, oleh karena itu kedua Tuo-Silek hanya melakukan mancak untuk menghindari melukai lawannya.

Namun dalam praktik sebenarnya, meskipun dia mengajarkan silek (silat), seorang guru silat biasanya akan menjawab dengan tenang ketika ditanya apakah dia bisa melakukan silat bahwa dia hanya bisa melakukan manchak. Kepulauan Indonesia terkenal dengan kerendahan hatinya; mereka menyarankan orang untuk tidak berdebat dan membiarkan bukti berbicara sendiri. Akibatnya, kata "pencak silat" dan "pada akhirnya" menjadi tidak bisa dibedakan.

Orang asing sekarang menyebutnya sebagai silek Minangkabau, yang menunjukkan bagaimana mereka melakukan serangan mematikan. Keragu-raguan Tuo Silek itu wajar mengingat Indonesia sudah bertahun-tahun dijajah Belanda dan pamer kehebatan tempur pasti akan ditolak oleh bekas penjajah sehingga membahayakan posisi mereka. Yang bisa kami lakukan hanyalah berharap dan sekaligus menyarankan agar silat diajarkan tidak hanya kepada murid-murid di sekolah tetapi juga di berbagai subset dan melalui mangaji (belajar mengaji).

Di masa lalu, surau berfungsi sebagai tempat pelatihan silek serta membaca teks suci untuk lebih memahami Islam. Pemakaman memiliki peran penting dalam pengembangan karakter masyarakat, terutama bagi laki-laki dan keturunannya yang tinggal di surau. Anak-anak remaja Mudo atau Minangkabau dibesarkan dalam budaya Basurau sejak bayi hingga dewasa dan mendapat pendidikan sejak lahir hingga dewasa.

Bagi suku Naga, pemuda Minangkabau merupakan pelindung, sumber keamanan, dan sistem pendukung. Selain itu, para pemuda Minangkabau berubah menjadi makam Nagari Paga. Pencak silat sangat diminati di masa lalu karena pemuda Minangkabau sering bepergian ke luar negeri dan tidak biasanya tinggal di desa. Kata kunci Minangkabau Maadang Kahulu dan Babah Babungo Balun, sebelumnya Bujang Marantau, di dusun Paguno Balun menunjukkan

hal tersebut. Ini menyiratkan bahwa para pemuda harus meninggalkan kampung halamannya untuk mempelajari seni bela diri silek.

Silek pada dasarnya Minangkabau dan tidak mencari musuh. Anda sudah melihat bahwa dalam peribahasa Minangkabau sendiri, lawan tidak dicari, dengan menahan diri menyerah. Ini berarti flintlock digunakan untuk pertahanan diri tanpa alat dan senjata. Silek saat ini dipelajari di pusat-pusat seni tradisional dan organisasi Silek di bawah IPSI (Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia). Misi organisasi IPSI berbeda, pencak silat lebih kompetitif, dan silek yang dipraktikkan di sanggar seni lebih merupakan seni gerak indah gerakan bela diri.

Pembinaan silek pada masa lalu difokuskan pada silek bagian dalam, artinya silek dapat dilihat melalui gerakan tubuh, sedangkan silat bagian dalam silat memiliki hubungan dengan tuannya. Sebelumnya pembelajaran silek memiliki syarat belajar seperti nasi, pisau, cermin, kain kafan, limau, ayam atas permintaan guru tempat belajar silek. Persyaratan studi untuk masing-masing daerah berbeda. Berbeda dengan pembelajaran organisasi pencak silat di bawah IPSI, seperti membayar SPP, iuran bulanan.

Tapi belajar pencak silat di sanggar itu tergantung dari sanggar itu sendiri seperti apa, karena diantara sanggar ada sanggar keuangan, artinya bayar saat datang belajar, dan siapa yang mau bisa ikut sanggar halus. Silek diajarkan hanya untuk gerakan luar, dan Silek internal adalah pelajaran khusus dan memenuhi syarat belajar. Dengan demikian Silek, dulu dan sekarang, dipisahkan atau dipecah-pecah sehingga bukan lagi satu kesatuan yang dapat dijadikan pedoman bagi seorang pemuda. Kita bisa melihat bahwa pemuda ini ahli dalam ilmu agama, belum tentu ahli dalam ilmu bela diri dan sebaliknya. Untuk memberikan tempat kepada pemuda dalam kehidupan sosial tadi, sang pangeran harus pandai ilmu silat, sebut petih dan paham agama. Namun, jika kita melihat situasi saat ini, master tidak perlu menguasai tiga ilmu, dia cukup kuat secara finansial.

Dari uraian di atas, dengan kondisi saat ini, Surau dan Silek memiliki jurusan yang terpisah dan perubahan tradisi kajian dan lokasi kajian. Dapat dikatakan bahwa pemuda Minangkabau bukanlah pemuda yang sempurna pada masa lalu, karena pemuda tersebut hanya menguasai satu bidang ilmu atau tidak sama sekali. Dalam konteks Minangkabau, pemuda yang dianggap sempurna adalah pemuda yang mampu menguasai pencak silat, ilmu adat, dan ilmu agama, sehingga sebagai seorang pemimpin dapat memahami masyarakat itu sendiri dari berbagai sudut pandang.

Para pemuda yang berilmu agama belajar bertingkah laku dan bertutur kata santun menurut akidah Islam. Seorang pemuda yang mengenal Adato mengetahui aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat agar dapat membimbing dirinya sendiri dan orang lain dalam tatanan yang biasa, sehingga dalam masyarakat itu sendiri tidak ada perbedaan perilaku dan komunikasi. Demikian pula pemuda yang telah menguasai pencak silat dapat melindungi kerabat dan kerabat dekatnya dari tangan-tangan jahil yang merugikan anak-anak Nagari itu sendiri, sehingga surau menempatkan kesadaran beragama seseorang sebagai prioritas dalam kepemimpinan.

B. Silek sebagai tradisi dan budaya Minangkabau

Silek tidak lepas dari nilai-nilai duka cita. Membaca dan mempelajari Al-Qur'an adalah dua hal yang sesuai dengan nilai kemandirian. Mereka membaca Alquran sebelum mempelajari langkah-langkah atau gerakan. Mempelajari nilai-nilai agama di Surau. Masyarakat Tuo-tuo Minangkabau rata-rata terdiri dari para pendeta atau tokoh adat yang memiliki nilai-nilai kelayakan yang kuat.

Tradisi Basilek selalu diawali dengan membaca Alquran untuk memahami nilai-nilai sakral atau suci. Oleh karena itu, seni bela diri tidak dapat menyelesaikan kesadaran. Filosofi Silek yaitu "Nan Lahia mencari teman, Nan Hakikat mencari Tuhan", menunjukkan hal tersebut. Artinya, keberadaan seorang pejuang tidak mencari lawan

maupun musuh. Hal itu tercermin dalam filosofinya, lawan itu dicari dan bukan dihindari. Bahwa basobok tidak boleh dihindari bukanlah karakter langsung tanpa kesabaran, tetapi karakter langsung membela kebenaran itu sendiri. Mempertahankan yang benar dan menghancurkan yang salah. Begitulah Pandeka di Kerajaan Minang. Banyak filosofi Silek tradisional mengajarkan kita nilai-nilai ketuhanan. Saat petarung berdiri, ereksi ini adalah "alif". Alif benar, Alif langsung. Saat itu, sebelum mengambil langkah selanjutnya, sang pendekar terlebih dahulu berserah diri kepada Yang Maha Kuasa sebagai orang yang bertakwa. Saat step dihapus atau dibuka, langkah tersebut diinflexikan sebagai "ba". Inilah yang dimaksud dengan langkah kedua. Ada satu langkah. Fase ini baik atau buruk. dia bertanya kepada Tuhan. Jawabannya terletak pada langkah-langkahnya

Banyak filosofi silek klasik memberi kita cita-cita Tuhan. Ereksi ini disebut "alif" saat petarung berdiri tegak. Alif lurus dan di kanan. Pejuang kembali kemudian terlebih dahulu berserah diri kepada Yang Maha Kuasa, seperti orang yang bertakwa, sebelum melanjutkan ke tingkat berikutnya. Langkahnya melengkung seperti "ba" saat dibuka atau dilepas. Langkah kedua dimaksudkan untuk menandakan hal ini. ini adalah sebuah langkah. Tindakan ini bisa baik atau buruk. Dia bertanya kepada Tuhan. Langkah ketiga berisi solusinya; jangan mundur sampai keadilan dan kebenaran ditegakkan di bumi, pijakan di langit, dan tempat bersandar.

Kita perlu menerapkan filosofi Pandeka dalam pengambilan keputusan. Artinya, pertimbangkan pro dan kontra sebelum mengambil langkah. Buatlah apa yang sering kita dengar, yakni selesai cakak takana silek lalu pergi dengan penyesalan. Pandeka adalah makhluk sabar yang pikirannya menjadi pelita hati sebelum menginjaknya.

Pasilek atau pandeka adalah orang yang “mengenal” angin dan memahaminya sebagai takambang alam yang menjadi titisan guru. Pandeka adalah orang yang bijak, angin buruk dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, angin baik (perbuatan baik) dapat sangat bermanfaat bagi orang lain.

Untuk itu nilai-nilai cinta dan semangat Kerajaan Minang harus kita tanamkan dalam kehidupan generasi muda kita yang terbaru. Nagari Minangkabau, anak-anakku, jangan biarkan namamu tetap tinggal setelah dirobek oleh roda waktu yang semakin tajam. Mereka harus tahu cerita "Minangkabauan". Kita bingung jika mereka lupa dan tidak peduli dengan ceritanya, maka salah satu aspeknya telah hancur, yaitu memudarnya identitas. Bukankah kekuatan suatu bangsa terletak pada identitasnya? Mari menganimasikan berbagai kreasi di nagari. Kalau anak muda kreatif, otomatis nagari akan hidup. Sebab, sumarak nagari karena nan mudo.

Saatnya kita menyalurkan kreativitas tersebut ke dalam karya-karya yang berlandaskan budaya kita dan berlandaskan cita-cita surgawi. Target yang juga dikenal dengan galanggang silek ini kami hadirkan kembali di komunitas, sekolah, bahkan kampus. Semua bentuk seni bela diri bermanfaat, tetapi akan menyenangkan melihat lebih banyak anak muda kita berlatih basilek.

C. Macam-macam Silek diminangkabau beserta daerah asalnya

- 1) Silek Tuo (Silat Tua) - Dianggap sebagai jenis silat tertua dan berasal dari Padang Panjang, daerah Pariangan, namun ada pendapat lain bahwa silat ini awalnya dikembangkan oleh Tuanku Nan Tuo, seorang anggota Harimau Nan Salapan atau ulama. Jika pendapat ini diterima, “Silat Tuo” dalam bahasa Minangkabau terinspirasi dari gerak binatang seperti harimau, buaya, dan kucing.

- 2) Silek Harimau (Silat Harimau) adalah salah satu aliran silat Minangkabau. Ini mengajarkan permainan yang meniru gerakan harimau yang cepat, akurat, dan kuat, yang digunakan untuk melumpuhkan musuh mereka.
- 3) Silek Lintau (Silat Lintau) - Berasal dari kawasan Lintau Buo Tanah Datar di Sumatera Barat. Silat ini merupakan silat terkenal di Minangkabau yang berbasis Lakkah Ompek (langkah empat) dan ada juga Duo May Step (dua belas). Dalam Silat Lintau terdapat hampir 9 orang instruktur pencak silat di home area di Lintau, masing-masing dengan gayanya masing-masing namun tetap berpijak pada langkah yang sama.
- 4) Silek Sitaralak (Silat Sitaralak, Sterlak) -Aliran silat Minangkabau yang keras dan kuat yang dikembangkan oleh Ulud Bangindo Chatib (1865) dari Kamang (dekat Bukittinggi), Kabupaten Agam, sampai ke daerah Sawahlunto. Ada anggapan bahwa sungai ini diperuntukkan bagi gerakan Silat Tuo. Gerakan Silat Tuo terinspirasi dari gerakan binatang seperti harimau, kucing, dan buaya. Ciri dari jenis silat ini adalah menyerang ketika lawan hendak menyerang. Silat ini menyebar dan berkembang di Malaysia dan berlanjut ke Amerika.
- 5) Silek Pauah (Silat Pauh) - gaya seni bela diri di Minangkabau yang berasal dari kota Pauah di Kota Padang. Silat ini merupakan silat yang paling muda dan ada yang beranggapan merupakan sari atau kumpulan (gabungan) dari hampir semua silat yang terdapat di Minangkabau. Silat ini khusus untuk perang karena Padang di Pauah merupakan salah satu basis Minangkabau. perjuangan masyarakat melawan penjajah di masa lalu.
- 6) Silek Sungai Patai (Silat Sungai Patai)
- 7) Silek Luncua (Silat Luncur) - yang dikembangkan oleh Pakiah Rabun berkembang di daerah Alam Surambi Sungai Pagu, Kabupaten Solok.
- 8) Silek Gulo-Gulo Tareh (Silat Gulo-Gulo Tareh)

9) Silek Baruah (Silat Baruh)

10) Silek Kumango (Silat Kumango)

Menegaskan bahwa karena Silek Ulu Ambek lebih menekankan pada ketabahan internal daripada keterlibatan antarpribadi, itu bukan sekte Silek. Orang Malaysia mengenal Silek Sitaralak, Lintau, Kumango, dan Luncua. Silat dengan jurus yang kuat dan ampuh adalah Silek Sitaralak (juga dikenal dengan nama Siterlak, Terlak, Sterlak, atau Starlak).

Silek Tiang Ampek, Silek Balubuih, Silek Pangian (dibuat di Kabupaten Kuantan Singingi), dan Pantai Buah Tarok Bayang Selatan adalah beberapa desain silat tambahan. Permulaan sekolah silat ini juga berbelit-belit dan penuh dengan paradoks, seperti Silek Tuo dan Sitaralak. Ada yang berpendapat bahwa Silek Tuo adalah jenis Silek yang paling awal, ada pula yang berpendapat bahwa Tuanku Nan Tuo, di Kabupaten Agam, adalah tempat pertama kali munculnya Silat. Kaum Padri yang juga dikenal sebagai Harimau Nan Salapan berperang melawan Belanda di Sumatera Barat. Tuanku Nan Tuo adalah anggota kelompok ini. Sebuah penelitian menarik yang memerlukan penyelidikan tambahan adalah hubungan antara Sitaralak dan Silek Tuo (seni bela diri tradisional).

Gerakan silek diambil alih oleh berbagai binatang Minangkabau seperti silekiger, kucing dan silek buayo (buaya), namun dalam perkembangan silek selanjutnya ada sasaran silek, biasanya tarekat atau ustadz silek, yang tersingkir. Unsur-unsur gerak binatang dalam gerak-gerik sutera mereka dipandang berbeda dengan unsur-unsur religi versi mereka.

Dilihat dari perbedaan gerakan silat Minangkabau terdapat pola yang dominan dalam permainannya yaitu:

1. bertarung dalam posisi tegak

2. Bertarung dalam posisi rendah
3. Pencak silat dengan posisi merangkak di lantai
4. Pencak silat duduk (silek situak)

Setting permainan silat ini ditentukan oleh alam sekitar tempat silat diciptakan. Mereka lebih suka melakukan silat sambil berdiri di tempat yang pantainya berpasir dibandingkan dengan tempat yang tidak datar dan licin. Namun bukan berarti daerah pesisir tidak memiliki permainan datar (Nurjanah, aliran-silek-minangkabau, 2017).

D. Gerakan silek di minangkabau

Gerakan silek berasal dari berbagai binatang Minangkabau seperti harimau silek, kucing dan silek buayo (buaya). Namun dalam perkembangannya Silek yang menjadi sasaran, biasanya Silek Tarekat atau Ulama yang menghilangkan unsur-unsur gerakan hewan dari gerakan suteraanya karena dianggap bertentangan dengan ajaran Islam.

Orang Minang mengikuti filosofi Alam Takambang sebagai guru. Filosofi ini merupakan konsep universal budaya alam Minangkabau. Kata "alam" berasal dari bahasa Sansekerta dan berarti sesuatu seperti alam atau wilayah. Para pendiri silat juga mengubah konsep ini menjadi gerakan-gerakan silat. Ada kesatuan filosofis antara silat dan produk budaya lainnya di Minangkabau, sehingga ucapan yang biasa diucapkan dalam upacara adat dapat digunakan untuk menjelaskan silat.

Setiap nagara memiliki aliran sasaran silek ini adalah suatu keharusan. Seperti di pedesaan, tidak mungkin tanpa tentara. Konsep nagara sama dengan konsep negara. Hubungan antara satu Nagara dengan Nagara lainnya sama dengan hubungan antar negara.

Kerajaan Minangkabau merupakan kesatuan yang mengikat di antara suku Naga karena merupakan konsep budaya. Secara kultural, yang disebut Minangkabau mengaku berasal dari Gunung Marapi, lebih tepatnya Nagari Pariangan di Sumatera Barat, yaitu tempat yang disebut Gadang Satampang Baniah (sawah yang luas, selebar biji).

Dari Nagari, benih-benih budaya tersebut mulai secara acak, dikumpulkan, kemudian dikembangkan (luhak nantigo) di sekitarnya. Karena nagara Minangkabau tidak berbeda dengan republik mini, semuanya sempurna dari wilayah, mesin administrasi, pertahanan kepada penduduknya, hampir semua nagara memiliki artikel sutra, sehingga pergerakan silat tidak dapat dihindari sama sekali.

Meskipun begitu pergerakan Silek disebabkan oleh rentang waktu yang begitu lama sejak formulasi pertama Silek; surang haku (penemuan baru yang dilakukan oleh guru, baik disengaja maupun tidak); perbedaan suku bunga; Hasil Pertempuran Pandapek (hasil diskusi antar pendekar lainnya); dan pengaruh seni bela diri lainnya. Namun, terdapat kesamaan konsep gerakan silat di Minangkabau. Oleh karena itu, dapat dibedakan antara silat Minangkabau dan silat dari daerah lain di nusantara.

Beberapa konsep Silek Minangkabau adalah Tagak jo Step (berdiri dan menendang). Ciri khas permainan Silek adalah pola berdiri dan melangkah. Tagak artinya tegak atau berdiri, dimana silat berdiri? Dia berada di jalan yang benar (tagak di nan bana), dia tidak suka membuat kerusuhan dan merusak tatanan alam dan kehidupan sosial.

Itu juga sering diungkapkan dalam mantra-mantra seperti Alif vertikal, Piuntunga Adam, jejak kaki Muhammad. Dalam ajaran pertama yang dikenal dengan langkah awal (jurus pasang surut) adalah silat, posisi berdiri. Posisi tagak ruciang (jurus runcing atau jurus melengkung) pemain silat Minangkabau selalu menjaga organ vitalnya.

Karena lari melawan arus sungai, kuda silat harus kuat. Langkah-langkah dalam silek Minangkabau menyerupai berjalan, tetapi biasanya jurusnya lebih rendah. Posisi langkah melingkar yang terdiri dari gelek, balabek, ring, dan baliak.

Pola langkah yang digunakan oleh pesilat Minang meliputi langkah batang (tiga langkah, pola langkah membentuk segitiga). Langkah ampek (langkah empat, pola langkah membentuk persegi panjang). Langkah samping (langkah sembilan) yang biasanya untuk mancak (pencak). Dalam seni bela diri, memahami Gagah dan Garik sangatlah penting. Garak artinya naluri, kemampuan membaca sesuatu yang sedang terjadi, misalnya seorang petarung dapat merasakan ada yang mencelakakan dirinya.

Garik adalah gerakan yang dilakukan petarung sambil menunggu serangan datang. Apabila kata ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi kurang tepat karena gerak dalam bahasa Indonesia adalah gerak dan gerik melingkupi gerak itu. Dalam bahasa Minangkabau, sebaliknya, gerak (gerakan) adalah kemampuan untuk merasakan bahaya (naluri) dan garik (isyarat) adalah gerakan yang dihasilkan (tindakan). Petarung yang tepat memiliki Raso jo Pareso (rasa dan uji). Ras (selera) dapat diartikan sebagai kemampuan (sumbarsatu, 2016).

E. Konsep silek Minangkabau

Alam Takambang Gagasan mendasar dalam budaya alam Minangkabau disebut Menjadi Guru. Kata Sanskerta untuk "alam" memiliki arti yang mirip dengan "alam" atau "daerah". Ide ini kemudian dikembangkan menjadi gerakan-gerakan silat oleh para pendiri silat. Silat dan barang budaya Minangkabau lainnya memiliki filosofi filosofis, karenanya silat dapat dijelaskan dengan peribahasa yang sering digunakan dalam upacara.

Seperti sebuah bangsa yang tidak dapat berfungsi tanpa tentara, setiap nagari memiliki tujuan silek yang harus dicapai. Nagara

dan negara memiliki kerangka konseptual yang sama. Hubungan antara bangsa dan nagari dianalogikan seperti hubungan antara mereka. Satuan yang disebut Alam Minangkabau berfungsi untuk mengidentifikasi desa dalam pengertian gagasan budaya. Menurut asal-usul budaya mereka, yang disebut orang Minangkabau berasal dari suatu daerah di Sumatera Barat bernama Gadang Satampang Baniah, yang diterjemahkan menjadi "sawah dan benih yang luas", khususnya dari Gunung Marapi, Nagari Pariangan.

Benih-benih budaya ini berasal dari Nagari, dimulai secara acak, dikumpulkan, dan kemudian berkembang (luhak nan tiga) di sekitar mereka. Segala sesuatu yang ada di nagara Minangkabau, mulai dari medan hingga pemerintahan dan aparat militer hingga penduduk, tidak ada cacatnya karena tidak seperti republik mini. Gerakan silat sama sekali tidak dapat dihindari karena hampir semua nagara memiliki sasaran sutera. Variabilitas gerakan Silek memiliki alasan sebagai berikut:

1. Rantang waktu yang begitu lama telah direncanakan sejak awal
2. Pancarian surang – surang (penemuan baru yang dilakukan guru baik disengaja maupun tidak)
3. Perbedaan minat
4. Hasil Pertempuran Pandapek (hasil percakapan antar pendekar lain).
5. Pengaruh seni bela diri lainnya

Namun, terdapat kesamaan konsep gerakan silat di Minangkabau. Oleh karena itu, kita dapat membedakan antara silat Minangkabau dan silat dari daerah nusantara lainnya. Beberapa konsep Minangkabau-Silek adalah:

1. Tagak jo Langkah (Berdiri dan Langkah)

Postur dan pola langkah menjadi ciri khas permainan silek. Di mana Silat berdiri, Dia berada di jalan yang benar (tagak di nan

banana), dia tidak ingin merusak dan merusak tatanan alam dan kehidupan sosial. Tag menunjukkan tegak atau berdiri. Selain itu, sering bertentangan dengan nyanyian seperti Alif vertikal, Piuntunga Adam, dan tapak kaki Muhammad. Sikap berdiri yang sering dikenal dengan langkah buka (posisi pasang surut) merupakan jurus pertama dalam silat. Posisi tagak ruciang (jurus runcing atau jurus melengkung) pemain silat Minangkabau selalu menjaga organ vitalnya. Karena lari melawan arus sungai, kuda silat harus kuat.

Tata cara Silek Minangkabau mirip dengan langkah berjalan, namun biasanya langkahnya lebih kecil. Gelek, Balabek, Simpia, dan Baliak bergerak melingkar.

Pola langkah tiga (langkah ketiga, pola langkah yang membentuk segitiga) adalah nama pola langkah target silek yang digunakan. Misalnya, Mak Danin Capek menyoroti penggunaan tiga langkah tambahan saat melakukan Silek di Cupak Solok, Sumatera Barat; Alhasil, ia menyebutnya sebagai Silek Langkah Tigo (Silat Langkah 3). Untuk mancak (pencak), gunakan sembilan.

2. Garak jo Garik (Gerak dan Gerik)

Pengertian Gerak dan Garik sangat penting dalam pencak silat. Garak mengacu pada insting, kemampuan untuk memahami apa yang sedang terjadi; misalnya, seorang pejuang mungkin merasakan bahwa seseorang menyebabkan kerusakan padanya. Pesilat menunggu terjadinya serangan dengan melakukan gerakan garik. Kata ini tidak akan tepat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia karena gerak dalam bahasa itu adalah gerak dan gerak melengkapi gerak itu. Sebaliknya, kemampuan mengenali bahaya disebut sebagai gerakan (bergerak) di Minangkabau.

3. Raso jo Pareso (Rasa dan Periksa)

Raso (Rasa) - Ras atau perasaan didefinisikan sebagai kemampuan untuk melakukan gerakan yang benar tanpa harus

memikirkannya terlebih dahulu, seperti halnya seseorang yang dapat mengemudikan kendaraan tidak terlalu memikirkan berapa inci yang mereka gunakan perlu pengereman untuk berhenti dengan benar tanpa menyentak tetapi dengan merasakan dari bantalan dia bisa berhenti dengan lancar.

Pareso (Kontrol) – Pareso adalah kemampuan untuk menganalisis dalam waktu singkat atau alasan. Dalam pertempuran, istilah Pareso ini berarti kemampuan menggunakan sesuatu dalam berbagai situasi pertempuran untuk meraih kemenangan. Misalnya, jika kita bertempur di sore hari, usahakan untuk tidak melihat ke arah barat karena matahari menyilaukan.

Oleh karena itu, Raso dan Pareso adalah sepasang; kalian tidak bisa pergi bersama. Kita tidak boleh terlalu mengandalkan perasaan kita tanpa menggunakan pikiran kita, tetapi kita juga tidak boleh berpikir hanya dengan perasaan kita. Menurut Ada, "Merasa baik masuk ke ranah pikiran, kendali masuk ke ranah emosi" (Raso Dibao naik, Pareso Dibao turun). Karya instruktur silek, raso jo pareso, berkonotasi demikian.

4. Kato Bajawek, Gayuang Basambuik (Kata Berjawab, Gayung Bersambut)

Banyak peribahasa yang mengandung kalimat berpasangan, seperti “mancari nan good manulak nan badas” (mencari yang baik dan menolak yang buruk), “manitiak de ateh”, “mambasuik dari tanah”, “banyak sekali kunci pembuka” (setiap kunci memiliki pembuka), dan "begitu banyak robekan untuk dipecahkan" (setiap ikatan dapat dilepaskan), menunjukkan afinitas pikiran Minangkabau untuk berpasangan.

Hal yang sama berlaku untuk silat; setiap jurus silat memiliki penghancur, seperti halnya setiap gembok memiliki cara untuk dipatahkan, memungkinkan dua pemain silat yang terampil untuk terus berlatih tanpa berhenti hanya dengan mengalir. Mereka

sederhana berhenti ketika mereka lelah atau kelelahan. Hal yang sama juga terjadi pada Saluang Piper, mereka dapat meniup alat musik tersebut tanpa henti hingga lagu berakhir.

5. Tagang Bajelo, Kandua Badantiang (Tegang mengalun, Kendor Berdenting)

Menurut Guru Silek, jika pusar adalah anggota badan, maka itu hancur atau patah, dan jika kandua adalah manjelo (pengangkatan), itu menandakan kelemahan. Tidak demikian halnya dengan Minangkabau-Silek, karena Silat adalah perpaduan ideal antara kelenturan dan keuletan—lembut namun tangguh dan tangguh namun luwes. Mungkin kata fleksibel atau plastis dapat dipertukarkan dengan definisi pernyataan di atas. Dengan Silek, serangan lawan dibantu atau dialihkan daripada ditangkis atau diblok. Bahaya cedera atau memar meningkat saat Anda memblokir serangan lawan, seperti tendangan atau pukulan, tetapi risikonya berkurang saat Anda menangkis serangan dan mengarahkan lawan ke arah yang berbeda. Ide ini sebanding dengan yang digunakan dalam Tai Chi Chuan yaitu seni bela diri dari Cina. Dalam olahraga seperti rebound, "dribble" dalam bola basket, atau "set" dalam bola voli, teknik ini juga digunakan.

6. Adaik manuruik alua, alua manuruik patuik jo mungkin (Alami, logis dan efektif)

Tubuh manusia memiliki pola dan retakan, jadi gerakan sutera harus mengikuti pola dan retakan itu daripada melawannya. Pengertian aliran permainan silat yang satu ini. Permainan Silek terlihat bagus, dimainkan dengan baik, dan aman saat ide ini diterapkan. Kerusakan alur, juga dikenal sebagai kunci (berlawanan arah), dapat mengakibatkan patah tulang dan luka ringan. Silek dibuat untuk mengembangkan jurus pertahanan diri yang LOGIS dan EFEKTIF sesuai dengan hukum alam.

Amati gerakan silat David Benitez saat ia mendemonstrasikan dan menjelaskan bagaimana mengikuti aliran tubuh yang sehat. Luke

Holloway juga menjelaskan dasar-dasar silat, yang menyatakan bahwa gerakan pukulan yang dilakukan dalam posisi tenang, santai, atau santai menghasilkan dampak yang lebih kuat daripada pukulan yang dilakukan dengan sikap kaku. Hasil ini hasil dari mobilitas organik tubuh (Nurjanah, 2017).

2.2 Film Surau dan Silek

A. Sekilas Film Surau dan Silek



Sumber : Google Image

Gambar 2. 1 Poster Film Surau dan Silek

Film Surau dan Silek merupakan film keluarga yang bercerita tentang kebudayaan masyarakat minangkabau. Film ini resmi tayang pada tanggal 27 April 2017. Film Surau dan Silek diproduksi oleh Mahakarya Pictures, diproduseri oleh Dendi Reynando dan disutradarai oleh Arief Malinmudo yang juga sekaligus penulis naskah film Surau dan Silek.

Film ini mencoba untuk mengingatkan tentang budaya minangkabau yang telah lama ditinggalkan dari sudut pandang anak SD berusia 11 tahun serta seorang pensiunan dosen berumur 62 tahun. Selisih usia inilah yang membuat kontradiksi budaya tersebut semakin menarik. Film ini dibintangi oleh Dewi Irawan, Gilang Dirga, Komo Ricky, Pras Teguh, Yusril Katil, Muhamad Razi dll. Seluruh pemain yang dilibatkan dalam film Surau dan Silek juga keturunan asli minangkabau, proses pengambilan gambar dalam film ini seluruhnya di Sumatera Barat. Film Surau dan Silek berhasil menyita perhatian pencinta film di tanah air maupun di luar negeri.

Selain memperkenalkan budaya minangkabau film ini juga memberikan pesan yang penting yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman sehingga banyak mendapatkan apresiasi dari berbagai kalangan penonton. Film ini juga dapat dijadikan sarana untuk menarik wisatawan dari luar Indonesia untuk mempelajari dan mendapatkan gambaran tentang kehidupan masyarakat muslim di Indonesia khususnya di Sumatera Barat.

Melihat ke belakang, karakter Minangkabau mendominasi selama berabad-abad. Mereka terdiri dari banyak orang yang mengukir sejarah bagi Indonesia, seperti Muhammad Hatta, Agus Salim, Tan Malaka, Hamka, Soetan Sjahrir, M. Natsir, Mohammad Yamin, Usmar Ismail, dan Chairil Anwar.

Orang-orang ini dibesarkan dalam budaya Minangkabau yang menghargai pendidikan surau (mushala) bagi laki-laki mereka, terutama yang telah mencapai pubertas. Mereka belajar mengaji, berdiskusi, dan menimba silat dari surau. Mentalitas mereka dibentuk oleh kesedihan. Sayangnya, budaya ini mulai memburuk seiring berjalannya waktu. Banyak orang percaya bahwa di dunia yang lebih berteknologi saat ini, budaya penguburan tidak lagi penting.

B. Sinopsis Film.

Adil (Muhammad Razi), seorang yatim piatu, sangat menginginkan almarhum ayahnya masuk surga. Dia juga ingin mendukung kesulitan keuangan ibunya. Adil memiliki keinginan kuat untuk sukses dalam pertandingan silat. Untuk menyenangkan ibunya, Adil melakukan tindakan tersebut. Sayangnya, pelatih Adil Rustam (Gilang Dirga) dan dua sahabat karibnya Kurip (Bintang Khairafi) dan Dayat (Bima Jousant) pergi merantau.

Adil, dengan bantuan Dayat dan Kurip, melakukan perjalanan dari satu dusun ke dusun lain yang dekat dengan desanya untuk mencari pengganti Rustam guna mengatasi musuhnya Hardi (F Barry Cheln).

Mereka menemukan sejumlah sekolah silek, namun tidak ada yang sesuai karena faktor biaya yang terlalu tinggi atau informasi yang menyesatkan.

Setelah hampir menyerah, teman mereka Rani (Randu Airini) akhirnya mengenalkan mereka pada Kakek Djohar (Yusril Katil). Djohar adalah mantan juara pencak silat dan pensiunan dosen, menurut Kakek Rani (Dato A Tamimi). Adil, Dayat, dan Kurip Rani juga bersama mereka untuk mendekati Kakek Djohar dan memintanya untuk mengajari mereka seni bela diri tanpa pikir panjang.

Ketika Kakek Djohar mengetahui mengapa anak-anak ingin menekuni pencak silat, ia menolak. Dayat ingin mengatur berat badannya, Adil ingin memenangkan pertandingan, dan Kurip ingin memperkuat diri. Shalat lima waktu Anda, bagaimana kabarnya? Apakah kalian baik-baik saja? Menurut Kakek Djohar, silat, salawat, dan doa berjalan beriringan. Kakek Djohar akhirnya dibujuk untuk melarang ketiga sahabatnya Adil, Dayat, dan Kurip oleh istrinya Erna (Dewi Irawan). Padahal biasanya Kakek Djohar membawa mereka bertiga ke surau sebelum mereka belajar silek.

BAB III HASIL & PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian




Hasil penelitian yang dilakukan peneliti merupakan dokumen-dokumen yang diperoleh peneliti sebagai informasi penting selama proses penelitian berlangsung. Data yang ada dapat digunakan untuk menginformasikan penelitian ini dan juga sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini berjudul “Representasi Budaya Basilek dalam Film Surau & Silek”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi budidaya kemangi dalam film Surau dan Silek. Apa yang peneliti amati selama menonton film dapat dialami di setiap adegan film ini. Penelitian ini juga merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dirancang oleh Norman Fairclough, dengan menggunakan analisis wacana kritis untuk mengkaji topik penelitian.


Saat ini, media massa merupakan saluran komunikasi terbesar dan sumber daya terbesar bagi masyarakat dunia. Media massa memiliki banyak informasi, informasi dan informasi dapat dikomunikasikan kepada masyarakat. Media berpengaruh yang penting adalah film. Film dapat memberikan edukasi kepada masyarakat, tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi juga dapat dijadikan sebagai sumber informasi. Film tidak hanya tersedia melalui TV dan film, tetapi kita juga dapat menikmatinya melalui smartphone kita. Film dapat mengubah persepsi penonton tentang apa yang mereka tonton. Film



memiliki banyak kelebihan, sehingga saat ini sudah banyak film yang dijadikan sebagai sarana yang sangat berguna untuk mengekspresikan budaya daerah, khususnya budaya Indonesia. Bagian ini menunjukkan pentingnya pesan budaya kemangi dalam film Surau dan Silek.

Sebagai inovasi, film ini memperkenalkan budaya Basilek dalam film surau dan silek dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif

Norman Fairclough dan teori analisis wacana kritis. Analisis tersebut dijelaskan sebagai berikut.

NO	Gambar	Keterangan
1.	 <p data-bbox="651 781 730 815">02:12</p>	<p data-bbox="1018 398 1318 927">Pada awal mulai film, sudah menampilkan pertandingan silek, yang sedang bertanding adalah adil dan teman satu sekolahan dengan mereka, namun adil dikalahkan oleh temannya itu.</p>
2.	 <p data-bbox="651 1265 730 1299">14:41</p>	<p data-bbox="1018 947 1318 1534">Setelah kalah pada saat pertandingan adil, kurip, dan dayat pergi ketempat mak rustom untuk berlatih silat, agar bisa mengikuti pertandingan silat berikutnya dengan menghasilkan kemenangan yang mereka inginkan.</p>
3.	 <p data-bbox="651 1886 730 1919">15:02</p>	<p data-bbox="1018 1556 1318 1807">Mereka selalu melakukan latihan basilek disaat waktu mereka pulang sekolah.</p>
4.		<p data-bbox="1018 1944 1318 1977">Adil, kurip, dan dayat</p>

	 <p style="text-align: center;">26:26</p>	<p>pergi keluar kampung untuk mencari tempat belajar silek setelah ditinggal oleh mak rustam pergi merantau.</p>
5.	 <p style="text-align: center;">28:48</p>	<p>Sampai mereka mencari tempat perguruan silek yang mempunyai persyaratan yang aneh, seperti: ayam yang kakinya patah, itik yang matanya buta, dan gunting yang berkarat.</p>
6.	 <p style="text-align: center;">30:48</p>	<p>Setelah lelah mencari tempat perguruan silek, mereka beristirahat disurau/mushalla untuk melaksanakan sholat maghrib, dan mereka disana bertemu dengan gaek johar.</p>
7.		<p>Rani bercerita kepada kakek dan neneknya kalau teman-temannya butuh guru silek, dan kakeknya menyebutkan galau</p>

	 <p style="text-align: center;">42:44</p>	<p>gaek johar itu dulu seorang pendekar dikampungnya, nenek ranipun menyebutkan kalau gaek johar itu sileknya lengkap dengan agama dan adat istiadat. Rani langsung mengajak kakeknya untuk menemui gaek johar.</p>
8.	 <p style="text-align: center;">43:33</p>	<p>Rani bertemu dengan gaek johar dan menyebutkan kalau teman-temannya mencari guru untuk belajar silek, dan gaek johar menanya tujuan teman-teman rani belajar silek. Rani pun mneceritakan kepada gaek johar dan meminta gaek johar agar mau melatih teman-temannya belajar silek.</p>
9.		<p>Ketika rani mengajak teman-temannya</p>



50:04

untuk menemui gaek johar. Sesampainya dirumah gaek johar mereka menunggu gaek johar yang sedang tidak ada dirumah, setelah lama menunggu gaek johar merekapun bertemu dengan gaek johar, dan gaek johar bertanya tujuan mereka untuk belajar basilek, gaek johar bertanya mengenai sholat 5 waktu mereka, dan gaek johar menjelaskan kalau ingin belajar basilek harus sholat 5 waktu, sholat, dan shalawat, karena ketiganya harus setali dikerjakan karena itu awal untuk belajar basilek.

10.

Gaek johar menjemput mereka kesekolah dan mengajak pergi kesuatu tempat, dan



56:50



57:29

gaek joharpun
bersedia untuk melatih
mereka belajar
basilek.

Malam harinya
mereka pun disurau
belajar dengan gaek
johar, baik mengaji
dan shalawat sebelum
belajar silek.





11.






59:24

Sebelum melakukan
latihan mereka
melakukan berdoa
terlebih dahulu.

Dan memulai latihan
dengan membuka
kuda-kuda buat

	 <p>59:36</p>	latihan basilek.
12.	 <p>1:00:29</p>  <p>1:00:50</p>  <p>1:01:17</p>	Adil, dayat, dan kurip pun latihan dengan belajar melakukan keseimbangan dan mengontrol emosi pada setiap gerakan silek yang mereka lakukan.
13.		Mereka melakukan latihan setiap malamnya disurau

	 <p style="text-align: center;">1:01:05</p>  <p style="text-align: center;">1:01:16</p>	<p>setelah melaksanakan sholat dan ngaji bersama.</p>
14.	 <p style="text-align: center;">1:01:25</p>	<p>Gaek johar membawa mereka ketempat latihan silek yang lain, untuk mengetahui sampai mana kemampuan mereka dalam ilmu dan gerakan silek mereka.</p>
15.	 <p style="text-align: center;">1:09:05</p>	<p>Sebelum hari pertandingan mereka masih belajar silek dan didampingi terus oleh gaek johar.</p>
16.		Adil latihan silek

	 <p>1:02:45</p>	<p>dengan gaek johar disurau, sambil lampu dimatikan dan matanya ditutup dengan kain yang berwarna hitam. Tujuannya agar bisa merasakan serangan dari lawan.</p>
17.	 <p>1:20:56</p>	<p>Guru silek lawan adil melakukan kecurangan agar anak didiknya menang dalam pertandingan.</p>
18.	 <p>1:23:23</p>	<p>Setelah adil dicurangi oleh lawan tandingnya adilpun membaca sholawat dan surat-surat pendek selama pertandingan dengan mata tertutup sampai akhir pertandingan.</p>

Tabel 3. 1 Hasil Penelitian

A. Representasi

Dari awal scene film dimulai film berusaha menyampaikan kepada penonton dan khalayak ramai sudah menampilkan bagaimana

pertandingan silek digelangang dan menampilkan bagaimana kehidupan sehari –hari masyarakat diminangkabau Sumatera Barat. Dalam scene ini menunjukkan kepada penonton bahwa adanya rasa ingin mempertahankan budaya basilek pada anak-anak dan menampilkan bagaimana proses basilek dengan diiringi dengan sholat dan shalawat. Sutradara berhasil mengubah persepsi masyarakat tentang belajar basilek yang dilakukan di Surau dengan tetap menjunjung tinggi keyakinan agama dan adat serta etika Minangkabau.

Pembahasan di atas menunjukkan situasi di mana budaya basilek sangat penting. Pembahasan dan gambaran di atas menggambarkan sebuah skenario dimana masyarakat lokal menjadi salah satu sumber daya bagi generasi muda dalam proses pemerolehan budaya silek. Plus, dapat dilihat di mana kegigihan generasi muda untuk mempelajari silek dan juga diiringi dengan sholat dan sholawat. Dnegan menampilkan pepatah minang mengenai silek “lahia silek mencari kawan, batin silek mencari tuhan”.

Wacana di atas menunjukan bagaimana belajar silek itu tidak hanya cuma belajar silek, tapi belajar silek juga bisa mengendalikan diri dan emosi yang ada didalam diri kita. Basilek juga sama dengan memupuk silaturahmi dan menjalani persaudaraan. Masyarakat masih menjunjung tinggi adat istiadat dan berpegangan teguh pada landasan agama, seperti pepatah adat basabdi syara’, syara’ basandi kitabullah.

B. Relasi

Dalam beberapa adegan, juga terlihat berusaha menunjukkan bagaimana kehidupan desa dan masyarakat Minangkabau. Dan masyarakat Minangkabau memiliki teman yang setia, toleran, santun, dan santun. Masyarakat Minangkabau juga terkenal dengan ketaatan beribadah dan kerja kerasnya, karena mereka sangat setia pada agama Islam.

Hubungan yang bisa kita lihat di film ini adalah dengan basilek kita juga bisa menjalin persahabatan yang erat dalam diri kita sendiri. Dan itu juga menunjukkan bagaimana belajar bagaimana menumbuhkan kesabaran dan pengendalian diri dari sifat emosional. Dalam silek tidak hanya menjalin silaturahmi dengan manusia tetapi juga dengan Tuhan, karena silek, doa dan shalawat adalah pegangan dalam belajar silek, percuma seorang pembelajar silek melupakan Allah.

C. Identitas

Identitas dalam analisis ini adalah untuk menunjukkan kehidupan sehari-hari masyarakat Miannangkabau, bagaimana budaya basilek itu sendiri harus dipertahankan agar generasi muda selalu tertarik mempelajari basilek. Tuturan di atas menunjukkan identitas yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau, khususnya dengan menunjukkan bagaimana anak belajar di Surau. Dan belajar di surau tidak hanya membaca Al Quran, tapi juga belajar silek, karena di surau seseorang bisa mendapatkan ilmu yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, silek dibarengi dengan doa dan shalawat untuk mendekatkan diri kepada Allah.

3.2 Pembahasan

A. Representasi dalam wacana

Film ini mengangkat budaya sebagai tampilan baru untuk memperkenalkan budaya basilek dan mengaji disurau pada khalayak penonton. namun yang menarik adanya menampilkan cara peduli sesama teman dan selalu memberi pesan-pesan yang positif untuk anak-anak didalam kehidupan sehari-hari. Untuk representasi pada film ini berfungsi untuk menunjukkan bagaimana wacan tergambar dan ditampilkan pada film surau dan silek.

B. Relasi

Dalam dimensi ini, relasi yang telah dibangun dalam film ini adalah menampilkan bagaimana budaya basilek yang ditampilkan

kepada penonton. Maka seharusnya ini menjadi lebih gampang untuk memperkenalkan bagaimana budaya yang ada di minangkabau khususnya basilek kepada mutu penonton, karena ini sebagai factor dari memperkenalkan budaya basilek minangkabau, fungsi komunikasi dari gambar atau video kepada penonton.

C. Identifitas

Untuk menunjukkan identifitas budaya dalam film ini sebagai sutradara yang menampilkan langsung dengan bagaimana kehidupan masyarakat di minangkabau. Film ini juga dibentuk karena sudah mulai berkurangnya yang mengenal budaya basilek di minangkabau .

Identifitas budaya ditampilkan di film sebagai suatu individu atau kelompok yang mencari bagaimana mengatasi permasalahan budaya daerah pada anak-anak dengan melihat film ini.

Film yang menjadikan silek sebagai tujuan awalnya juga menampilkan bagaimana wacana yang ada dalam film tersebut :

1. Wacana film dilihat dari teks

Teks yang ada pada film surau silek ini menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa minangkabau. Dengan menggunakan bahasa daerah juga mengangkat bagaimana bahasa daerah sumatera barat begitu mudah dipahami, karena hampir bisa diartikan ke bahasa Indonesia dengan mudah.

- a. Tentang keimanan kepada Allah SWT
- b. Tentang kesabaran dan berikhtiar
- c. Tentang perjuangan

2. Wacana film dilihat dari konteks sosial

Wacana yang diangkat oleh penulis scenario dalam film surau dan silek adalah mengenai bagaimana budaya belajar basilek dan mengaji di surau yang sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat.

Konteks sosial dalam hal ini adalah menanggapi bagaimana wacana berkembang dalam masyarakat atau gambaran umum tentang bagaimana orang-orang tertentu berperilaku dalam kehidupan di muka bumi ini.

Dengan melalui film akan lebih mudah menghadirkan bagaimana budaya yang ada di wilayah Sumatera Barat. Karena film ini juga mengajarkan cara mendekatkan diri kepada Allah dengan cara sholat 5 waktu, membaca alquran, sholat dan menghormati orang tua.

Film yang mengangkat tema budaya dari budaya adat minangkabau ini dapat dinikmati oleh penonton atau audiens dari berbagai macam kalangan dan daerah. Dari hasil observasi poin – poinnya yaitu:

1. Silek merupakan bagian dari masyarakat Minang yang sarat akan adat dan nilai religi. Perpaduan antara silat, doa dan sholawat untuk mengangkat akhlak seseorang menjadi generasi yang lebih tinggi yaitu pikiran yang jernih, kemampuan menghadapi berbagai tantangan, jati diri sesuai dengan hakikat anugerah Allah, iman yang kuat dan selalu menyeru sesuai kebaikan dan larangan. mereka yang berbuat jahat. Film ini merupakan kajian kritis terhadap kondisi generasi muda Minangkabau saat ini yang mulai meninggalkan Surau dan melupakan Silek sebagai bagian dari kehidupan mereka untuk menumbuhkan dan memupuk semangat menunaikan perintah agama, menjaga adat dan melahirkan. untuk budaya generasi yang kuat.

2. Film surau dan silek memiliki tujuan untuk generasi muda agar mempertahankan silek dan surau untuk tempat belajar setelah belajar disekolah. Film ini juga menjawab tantangan dimasa yang modern ditandai dengan alat mobilitas yang cepat dan modern, persaingan keras dan kompetitif, komunikasi yang serba efektif. Film ini juga berupaya untuk mempertahankan dan melestarikan tatanan masyarakat yang beradat dan beradab dikalangan generasi muda minangkabau dalam filosofi adat basandi syara', syara' basandi kitabullah sebagai bagian dari memelihara kebudayaan. Film surau dan silek juga mengajarkan bagaimana cara saling menghargai pendapat teman, berbakti kepada orang tua, dan juga dapat mengajarkan bagaimana cara untuk mengontrol emosi diri dalam keadaan apapun. Dan juga mengajarkan bagaimana cara melakukan semuanya dengan ikhlas dan menjunjung kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

3. Film surau dan silek juga mengajarkan bagaimana adat istiadat masyarakat Minangkabau sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai agama Islam. Demikian semoga kita dapat melestarikan dan memulihkan tatanan masyarakat yang beradab dan beradab di kalangan generasi muda Minangkabau dalam tatanan sosial masyarakat hukum adat yang berfalsafah adat basandi syarak-syarak basandi Kitabullah (ABS-SBK) dalam rangka melestarikan puncak kebudayaan nasional Indonesia(Chaniago, Representasi Pendidikan Karakter dalam Film Surau dan Silek, 2019).

4. Silek adalah budaya yang hampir ditinggalkan oleh generasi muda saat ini, ketika mereka tertarik untuk mempelajari seni bela diri yang lebih modern. Dalam film ini, silek juga mengajarkan cara mendekati diri kepada Allah SWT, belajar bersabar dan mengendalikan emosi serta berdoa sebelum melakukan latihan. Saat melakukan gerakan silat, seseorang harus menjaga konsentrasi dan konsentrasi dengan terus berdoa untuk setiap gerakan.

5. Pada film ini juga menampilkan proses bagaimana cara menghargai kehidupan dan bertanggung jawab atas pilihan yang telah diambil dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada saat ingin melakukan latihan silat mereka harus menjaga sholat 5 waktu dan sholat. Sebelum melakukan latihan silatpun mereka harus membaca al-qur'an terlebih dahulu.

6. Film ini juga mengajarkan bahwa belajar tidak hanya disekolah saja. Bahwa belajar juga bisa dilakukan di alam luar dan di surau. Karena banyak hal-hal yang bisa dipelajari dialam luar dari sekolah. Dengan contoh melakukan latihan silat di pematang sawah dengan tujuan menjaga keseimbangan, melakukan latihan dengan cara menutup mata dengan tujuan melatih konsentrasi dan fokus. Apabila melakukan kecurangan dalam kehidupan maka berakhir dengan kekealahan, karena sesuatu hal yang difapatkan dengan cara curang maka akan berakhir sia-sia pula.

7. Pada film surau dan silek juga mengajarkan bagaimana cara belajar mengontrol diri terhadap emosi dalam diri. Karena dengan menjaga sholat dan mengaji menjadi pegangan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan sholat dan shalawat sebagai pegangan dalam latihan belajar silat, dan juga berhubungan dengan bagaimana cara menghadapi lawan ketika bertemu di galanggang, ataupun untuk menjaga diri dari serangan orang yang mempunyai niat jahat terhadap diri kita.

BAB IV KESIMPULAN & SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat budaya basilek dalam film Surau dan Silek. Pada bab ini peneliti membagi 3 kesimpulan yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengenalkan budaya basilek kepada anak - anak generasi penerus agar tidak dilupakan begitu saja. Menanamkan nilai – nilai budaya basilek agar timbulnya rasa percaya diri untuk mempelajari budaya daerah tempat mereka dilahirkan.
2. Film Surau dan Silek juga menunjukkan bagaimana belajar silek itu tidak hanya cuma belajar silek, tapi belajar silek juga bisa mengendalikan diri dan emosi yang ada didalam diri kita. Basilek juga sama dengan memupuk silaturahmi dan menjalani persaudaraan. Masyarakat masih menjunjung tinggi adat istiadat dan berpegangan teguh pada landasan agama, seperti pepatah adat basabdi syara', syara' basandi kitabullah.
3. Film Surau dan Silek juga menunjukkan bagaimana cara mendekati diri kepada Allah SWT tidak hanya dengan melaksanakan sholat lima waktu tapi dengan cara membaca shalawat dalam melakukan kegiatan apapun itu.

4.2 Saran

Hasil penelitian ini menjelaskan secara terbatas budaya basilek dalam film Surau dan Silek. Tentu saja kajian ini tidak bisa menjelaskan semua aspek budaya sinematik basilek. Data yang diteliti adalah cerita para pelaku yang berisi petuah dalam film Surau dan Silek. Hal ini tidak menghalangi peneliti lain untuk melihat kajian pragmatis lainnya dari sudut pandang pertumbuhan kemangi yang dihadirkan dalam film-film tersebut. Karena kajian budaya basilek tidak pernah berhenti, apapun pendekatan atau teori yang digunakan.

Sebagai misi akhir, penelitian ini dilaksanakan secara optimal dengan menggunakan pendekatan dan teori yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian lain dengan isu yang berbeda atau lebih luas, seperti pemanfaatan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Bagi sarjana masa depan yang ingin mempelajari subjek atau topik serupa, sertakan faktor-faktor yang memengaruhi budaya basilek, misalnya, dalam kata-kata masalah tersebut. Beginilah cara semua informasi tentang menanam kembali budaya basilek digali.

DAFTAR PUSTAKA

- (n.d.). Retrieved from <http://scholar.unand.ac.id>
- (n.d.). Retrieved from Sejarah Pencak Silat Dan Perkembangannya Di Indonesia. : <http://sportsiencecommunity.blogspot.com>
- (n.d.). Retrieved from Sinopsis film Surau dan Silek : <http://mahakaryagroup.co.id/v01/teaser-film-silek-surau/>
- (1995). *Fairclough*, 37.
- A, D. (2020). *Sasaran Silek Durian Tapak (Suatu Tinjauan Etnografi Pada Sasaran Silek Di Kelurahan Kuranji Kota Padang)*. Retrieved from Sasaran Silek Durian Tapak (Suatu Tinjauan Etnografi Pada Sasaran Silek Di Kelurahan Kuranji Kota Padang)
- Arisnawati. (2015). 67-68.
- azwar, s. (2001). In *metode penelitian* (p. 5). yogyakarta.
- Aziz, Y. (2019, Agust 31). *Sekilas Sejarah Basilek jo Barandai Minangkabau*. Retrieved from sumbarprov.go.id
- Baig, M. (2013). Analyzing the advertising discourse- A journey from sight to mind. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 2(1), 126–135. <https://doi.org/10.7575/ijalel.v.2n.1p.126>
- Chaniago, P. (2019 , juli-desember 2). Retrieved from representasi pendidikan karakter dalam film surau dan silek : <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jiep/article/view/1284>
- Chaniago, P. (2019, Juli - Desember 2). *Representasi Pendidikan Karakter dalam Film Surau dan Silek*. Retrieved from <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jiep/article/view/1284>

danesi, m. (2010). In *pesan,tanda,dan makna* (p. 24). yogyakarta.

Darma. (2013). 6.

Dita Chrysan Theum, G. M. (2020, Agustus 22). *BASILEK SEBAGAI REPRESENTASI KEKUASAAN DAN KEAKRABAN DALAM TUTUR PENOLAKAN PADA INTERAKSI JUAL-BELI PASAR TRADISIONAL*. Retrieved from BASILEK SEBAGAI REPRESENTASI KEKUASAAN DAN KEAKRABAN DALAM TUTUR PENOLAKAN PADA INTERAKSI JUAL-BELI PASAR TRADISIONAL:

<https://journal.upy.ac.id/index.php/skripta/article/view/930>

Dita Chrysan Theum, G. M. (n.d.). *Silek* . Retrieved from <https://journal.upy.ac.id/index.php/skripta/article/view/930> DOI: <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.930>

Dona, R. (2018, September 16). *Surau,Silek, dan Pemuda KEkinian*. Retrieved from Harian Umum Singgalang : kemdikbud.go.id

Effendy. (1994). 18.

Fairclough. (1995). 37.

Fairclough. (2013). 6.

farhani-fdk. (n.d.). Retrieved from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/52200/1/IRFAN%20FARHANI-FDK.pdf> (Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 4

Febriana, A. S. (2017, Maret 2). *Analisis wacana, pengantar analisis teks media*. Retrieved from Representasi Indonesia dalam Stand Up Comedy (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Pertunjukan Spesial Pandji Pragiwaksono “Mesakke Bangsaku”): <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/kanal> DOI:<https://doi.org/10.21070/kanal>

Hayati, S. (1 Januari-Juni 2020). “Struktur Tindak Tutur Nasihat Yang Terdapat Dalam Film Surau Dan Silek”. *Jurnal Bahasa & Sastra*, 101-113.

<https://journals.upi-yai.ac.id/index>Nasaruddin Siregar, S. E. (2021, Desember 3). *Pesan Moral Dalam Film Surau dan Silek* . Retrieved from [https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKON/article/download/1789/1478/%20\(Nasaruddin%20Siregar,%20Sari%20Endah%20N,%20Renti%20Gus%20Saputri,%20Universitas%20Bhayangkara,%20ISSN:%201978-6972%20](https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKON/article/download/1789/1478/%20(Nasaruddin%20Siregar,%20Sari%20Endah%20N,%20Renti%20Gus%20Saputri,%20Universitas%20Bhayangkara,%20ISSN:%201978-6972%20)

Imron. (2016). 439-440.

Kirstin Pauka. A Flower of Martial Arts: The Randai Folk Theatre of the Minangkabau in West Sumatra. *Asian Theatre Journal*, V. 1.-1. (n.d.). Retrieved from http://p2k.unugha.ac.id/id4/2-3050-2947/Silat-Minangkabau_43086_nusantara_p2k-unugha.html

Koentjaraningrat. (2011). 217.

Michael, W. &. (2015). 34.

Mila Mardotillah, D. M. (2016, Desember). *SILAT: IDENTITAS BUDAYA, PENDIDIKAN, SENI BELA DIRI, DAN KESEHATAN* . Retrieved from <http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/index.php/jantro/article/view/62>

Mita Rosaliza, M. F. (n.d.). *Makna Syarat dan Unsur Silek Desa Kubu Gadang*. Retrieved from <https://journal.unilak.ac.id/index.php/jib/article/download/4711/2242/>.

Mita Rosaliza, M. F. (n.d.). *makna syarat dan unsur silek desa kubu gadang* . Retrieved from Riau <https://www.google.com>

- Mufrida, A. (n.d.). *Sejarah perkembangan pencak silat*. Retrieved from <http://ikor.unnes.ac.id>
- Muhammad, A. (2007). 30.
- Mulyana, D. (2006). In *metode penelitian kualitatif* (p. 195). Bandung.
- Mutmainah, A. (2021). Analisis Nilai Budaya pada Film Barakati. *Cinema tologi*, 44.
- Mandal, B., Dey, B. K., Khanra, S., & Sarkar, B. (2021). *ADVERTISEMENT AND TRADE-CREDIT POLICY*. 55, 261–284.
- N Ihsan, S. Z. (2019). Retrieved from <https://scholar.google.co.id/citations?user=-eidCgYAAAAJ&hl=en&oi=sra>
- Naim. (1979). 75 .
- Nasaruddin Siregar, S. E. (2021, Desember 3). *Pesan Moral Dalam Film*. Retrieved from *Pesan Moral Dalam Film*: <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKON/article/download/1789/1478/>
- Nurani, N. F. (2020, November 2). *Analisis Wacana Kritis Penyandang Disabilitas Dalam Film*. Retrieved from <https://jurnal.kominfo.go.id>
- nurani, n. f. (2020, desember 16). *analisis wacana kritis penyandang disabilitas dalam film dancing in the rain*. Retrieved from <https://www.researchgate.net>
- Nurjanah, S. (2017, Februari 10). *aliran-silek-minangkabau*. Retrieved from <https://aturanpermainan.blogspot.com/2017/02/10-aliran-silek-minangkabau.html>
- Nurjanah, S. (2017, februari 17). *Silek Minangkabau*. *Silek Minangkabau*. Retrieved from *Silek Minangkabau*.
- Oktara, F. (2022, Januari 22). *Representasi Nilai-nilai Keislaman pada Film Surau dan Silek*. Retrieved from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/59917>

- Oktoara, F. (2022, Januari 27). *Representasi Nilai-nilai Keislaman pada Film Surau dan Silek*. Retrieved from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/59917>
- Pratama, A. (2018). *Representasi*. Retrieved from Tinjauan Pustaka : <https://repository.uir.ac.id/>
- Pramadya, T. P., & Rahmanhadi, A. D. (2021). A day of history and hope: A critical discourse analysis of Joe Biden's Inauguration speech. *Rainbow: Journal of Literature, Linguistics and Culture Studies*, 10(2), 1–10. <https://doi.org/10.15294/rainbow.v10i2.45383>
- Sekilas Sejarah Basilek jo Barandai Minangkabau*. (n.d.). Retrieved from sumbarprov.go.id
- Sholiha. (2013). 98-100.
- Sinar. (2012). 2.
- Sobur, A. (2009). In *Semiotika Komunikasi* (p. 88). Bandung.
- Stuart Hall, C. (1997). In t. M. Effect. London.
- sumbarsatu. (2016, Maret 20). *silek-seni-bela-diri-minangkabau-dan-filosofinya*. Retrieved from <https://sumbarsatu.com/berita/12436-silek-seni-bela-diri-minangkabau-dan-filosofinya#:~:text=Kata%20silek%20merupakan%20gerakan%20seni,tepat%2C%20dengan%20maksud%20melumpuhkan%20lawan>.
- Suyadnya, S. K. (2018). In *metodelogi penelitian kualitatif, pendekatan studi kasus dalam penelitian kualitatif sosiologi* (p. 189). depok.
- Suryasa, W. (2016). *International Journal of Linguistics, Literature and Culture Figurative Language Found in Printed Advertisement*. 2(1), 29–38. <https://sloap.org/journals/index.php/ijllc/article/view/82>
- Tjahjani, J. (2021). *The Yellow Vests Manifestation: Media Framing on Political Articles in Online French Newspapers*. 512(Icoflex 2019), 183–187. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201230.035>.

- Tambunan, R. W., Muchtar, H. M., Agustian, P., Salim, A., & Aisyah, L. (2018).
Critical Discourse: Applying Norman Fairclough Theory in Recep Erdoğan's
Balcony Speech. *Literacy and Competency in EFL Learning in the 21st
Century*, 174–183.
- Wacana. (2009). *Darma*, 3.